

**IMPLEMENTASINILAI KEJUJURAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET2014**

**IMPLEMENTASINILAI KEJUJURAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **"IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA"** yang disusun oleh ALEX DWI KURNIA, NIM 09108244018 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

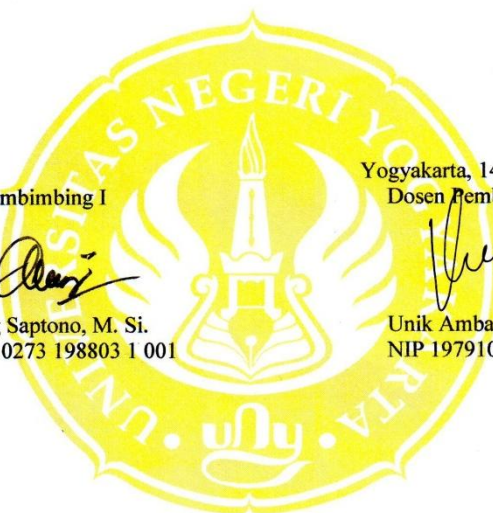


Bambang Saptono, M. Si.
NIP 19610273 198803 1 001

Yogyakarta, 14 Februari 2014
Dosen Pembimbing II



Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tercantum dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tanda tangan dosen penguji terbukti palsu, maka saya bersedia untuk memperbaiki dan mengikuti yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

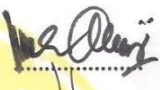




Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

PENGESAHAN

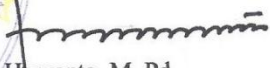
Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Alex Dwi Kurnia, NIM 09108244018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Saptono, M. Si.	Ketua Penguji		13/03 2014
Fathurrohman, M. Pd.	Sekretaris Penguji		17/03 2014
Amir Syamsudin, M. Ag.	Penguji Utama		13/03 2014

Yogyakarta, 19 MAR 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society.

(Theodore Roosevelt)

If you lose your wealth, you lose nothing, if you lose your health, you lose something, but if you lose your character, you lose everything.

(A.D Pirous)

Khairunnas anfa'ahumlinnas: Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia yang lain.

(Alex Dwi Kurnia)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan karya ini dengan tulus kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, Aryanto dan Mauludah, S.Pd, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan dan perhatian yang telah diberikan sampai detak nafas hari ini. Aku yakin bahwa keberhasilanku ini tidak terlepas dari doa yang selalu Bapak dan Ibu haturkan.
2. Almamater FIP UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu tentang banyak hal.
3. Agama, Nusa dan Bangsa.

IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA

Oleh
Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran, dan mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas dan karyawan belum mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dengan maksimal. Guru memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah. Nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta diimplementasikan melalui pengintegrasian dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam mata pelajaran meliputi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah. Hambatan dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah antara lain, sekolah belum menentukan indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah, belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah, dan siswa belum menyadari pentingnya nilai kejujuran.

Kata kunci: *implementasi, nilai-nilai karakter, nilai kejujuran*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak pernah diketahui oleh makhluk-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tertuju kepada sang uswatun khasanah, Rosulluah SAW. Penulis wajib bersimpuh dan menghaturkan syukur atas segala pertolongan dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Haryanto, M. Pd, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Ibu Hidayati, M. Hum, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan skripsi ini.

4. Bapak Bambang Saptono, M. Si. dan Ibu Unik Ambarwati, M. Pd, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing penulis sampai penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Amir Syamsudin, M. Ag. selaku penguji utama dan Bapak Fathurrohman, M. Pd. sebagai sekretaris penguji, yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Kotagede 5, Bapak Muh. Yuferi, S. Pd, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.
7. Guru SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta, Ibu Dewi Rakhmawati, S. Pd, M. Si, Ibu Wiwik Sugiarti, Ibu Sudiyati, S. Pd, Ibu Umi Nurrosyidah, S. Pd, Ibu Sumiyati, Bapak Wasiyono, Bapak Rusbani, S. Pd, Ibu Lina Anggraini, S. Pd, Ibu Ratna Hidayah, S. Pd, Bapak Agus beserta seluruh staff dan siswa yang telah membimbing dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta, Aryanto dan Mauludah, S. Pd, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, perhatian dan pengorbanan banyak hal yang telah diberikan sampai detak nafas hari ini.
9. Kakak saya tercinta, Cicik Ika Ningrum, terimakasih atas cinta yang selalu diberikan, dan almarhum adik saya, Zaki Tri Pamungkas, terimakasih atas cinta dan kesabaran yang telah diberikan, semoga engkau diberikan tempat terbaik disisi-Nya. Amin.

10. Sahabat-sahabat terbaik dalam perjalanan hidup saya, baik di Kampus, HIMA, KMIP, BEM DIY, BEM SI dan BEM KM UNY 2013, terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang turut mendewasakan diri penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaik di prodi PGSD dan para sahabat terbaik di kampus yang telah menjadi sosok inspiratif dalam mewarnai pengalaman dan pembelajaran hidup penulis.
12. Pidi Winata, Bapak Deni Hardiyanto, M. Pd. dan Ibu Unik Ambarwati, M. Pd. yang telah menjadi sosok guru terbaik dan pribadi yang selalu menginspirasi dalam perjalanan penulis selama di kampus.
13. Bapak Mukhamad Murdiono, M. Pd. dan Ibu Wuri Wuryandani, M. Pd. serta keluarga yang telah memfasilitasi hidup saya dan selalu memotivasi penulis selama di kampus.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis diterima dan mendapat balasan pahala terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan banyak kebermanfaatan.

Yogyakarta, 14 Februari 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II PEMBAHASAN	
A. Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Karakter	15
2. Konsep Pendidikan Karakter	18
3. Pentingnya Pendidikan Karakter	22
4. Tujuan Pendidikan Karakter	23
5. Nilai-Nilai Karakter	26
B. Kejujuran	31
1. Pengertian Kejujuran	31

2. Pentingnya Nilai Kejujuran di Sekolah	36
3. Indikator Keberhasilan Nilai Kejujuran di Sekolah	38
4. Peran Sekolah dalam Implementasi Nilai Kejujuran	40
5. Strategi Implementasi Nilai Kejujuran	44
C. Pengetahuan tentang Kejujuran	49
D. Kerangka Berfikir	52
E. Pertanyaan Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Penentuan Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Analisis Data	63
G. Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan	135
D. Keterbatasan Penelitian	168
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	169
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN	176

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berfikir Cara Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah.....	54
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>).....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah	176
Lampiran 2. Lembar Observasi Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah	181
Lampiran 3. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	188
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Sekolah	191
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	196

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi kehidupan yang selalu melekat pada manusia. Dimulai ketika berada dalam kandungan sampai akhir kehidupan, manusia selalu mengalami proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk manusia yang tangguh, berkualitas dan berwatak mulia. Adapun konsep pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Hal tersebut yang kemudian selaras dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memahami konsep dan fungsi pendidikan nasional tersebut, seharusnya pendidikan mampu menanamkan karakter mulia bagi peserta didik dan warga negara Indonesia. Namun, untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional bukanlah tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi seluruh elemen kehidupan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling mendukung dan bertanggung jawab untuk membentuk manusia Indonesia yang jujur, berkualitas dan berwatak mulia.

Menurut Thomas Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lickona juga menekankan bahwa tiga komponen dari karakter yang baik terdiri dari: (1) *knowing the good/moral knowing*, (2) *desiring the good* atau *loving the good/moral feeling*, dan (3) *acting the good/moral action*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu (Agus Wibowo, 2012: 32-33). Pentingnya karakter dinyatakan dalam adagium klasik, “*If the wealth is lost, nothing is lost. If the health is lost, something is lost. If the character is lost, everything is lost.*” (Muchson AR, 2010 : 82).

Suyanto (Yulia Ayriza, 2011: 16) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai moral manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam proses penanaman nilai moralitas ini melibatkan unsur kognitif yang meliputi

pikiran, pengetahuan, dan kesadaran; unsur afektif atau perasaan; serta unsur psikomotorik atau perilaku.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Terbukti bahwa pemerintah telah menjelaskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional saat ini. Pendidikan dasar menjadi fondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu usia dini dan sekolah dasar. Menurut teori Vygotsky (Kun Setyaning Astuti, 2011: 275) menyatakan bahwa pada usia 2-7 tahun anak sudah mulai belajar tentang karakter, karena melalui bahasa seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai. Menurut Piaget, pada usia 6-12 tahun anak sudah mulai memilih kaidah moral menggunakan penalarannya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah usia dini dan sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang efektif dalam penanaman karakter. Penelitian Roeser dkk (dalam Rita Eka Izzaty, 2008) menyatakan bahwa perkembangan fungsi-fungsi emosi dan sosial anak banyak dipengaruhi oleh sistem sekolah. Bennet, Elliot dan Peters (dalam Rita Eka Izzaty, 2008) juga menyatakan bahwa kelas dan sekolah menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat memicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari keluarga.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, bahkan menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi

lembaga sekolah, baik formal maupun nonformal. Penanaman karakter oleh seorang pendidik kepada peserta didik di sekolah memberikan pengaruh positif pada perkembangan watak dan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun keluarga merupakan dasar dalam pembentukan watak. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh dalam seminar nasional “Pendidikan Karakter Bangsa” yang merupakan rangkaian rapat pimpinan Program Pasca Sarjana (PPs) Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Universitas Negeri Medan (Unimed), mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan sekolah dasar, karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Pada jenjang sekolah dasar ini persentasenya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada jiwa anak-anak hingga kelak ia dewasa. (ANTARA News, 15 Mei 2010). Oleh karena itu, guru sebagai pengganti orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia. Seorang guru di sekolah bukan hanya bertugas untuk mengajar (*transfer of knowledge*) dengan mengedepankan akademiknya saja, akan tetapi guru juga harus mampu untuk mendidik (*transfer of value*) kepada peserta didik di sekolah, layaknya mendidik anak sendiri. Sehingga, *output* peserta didik dari sekolah dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual dan moralitas.

Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Dunia pendidikan diharapkan mampu sebagai motor penggerak untuk mengontrol pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Seperti halnya dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan misi utamanya bahwa mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Begitu juga dengan Marthin Luther King yang menyatakan bahwa *“Intelligence plus character that is the true aim of education”* (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 30).

Dalam beberapa pemberitaan media massa, Menteri Pendidikan Nasional sering mendatangi sekolah-sekolah di daerah untuk terus bersosialisasi menyerukan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter. Delapan belas nilai karakter yang telah diangkat oleh Kementerian

Pendidikan Nasional juga terus disosialisasikan ke sekolah-sekolah. Nilai-nilai itu meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 9). Nilai-nilai karakter tersebut harus terus-menerus ditanamkan kepada peserta didik secara holistik, baik melalui keluarga, guru, masyarakat, dosen dan pejabat pemerintah dari sejak kecil.

Pendidikan formal di sekolah mayoritas menjadi parameter keberhasilan akademik bagi peserta didik. Pembelajaran di sekolah hanya berorientasi pada materi pelajaran saja. Implikasinya, peserta didik hanya menghafal, berorientasi pada nilai (angka-angka) yang baik tetapi minim dalam aplikasinya. Kemendiknas tahun 2011 menyatakan bahwa selama ini pendidikan karakter yang “dititipkan” melalui pelajaran budi pekerti, PKN, dan Bahasa Indonesia cenderung didominasi kegiatan kognitif dan sangat menekankan aspek pengetahuan dan mengesampingkan aspek penghayatan dan tindakan moral. Penelitian mutakhir dan realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Furqan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 54) yang menegaskan bahwa terdapat dua faktor penyebab rendahnya pendidikan

karakter, yaitu sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Menurut gagasan Lickona (1993, 2000), pendidikan karakter tidak selayaknya ditangani oleh orang-perorang dan/atau lembaga-lembaga semata. Bachrudin Musthafa, (2011: 47) menyatakan bahwa untuk mencapai realisasi tujuan mulia pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan sedikitnya tiga soko guru utama pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat, yang masing-masing memiliki tugas berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga apabila dilakukan dengan benar, kemitraan ini akan membuat pendidikan karakter membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Sekolah merupakan lembaga paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sekolah memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif seperti harapan orang tua. Namun, tidak dipungkiri jika ternyata di dalam realitasnya, praktik pendidikan di Indonesia masih belum dapat tercapai maksimal. Mulai dari kurikulum pendidikan yang masih sering bermasalah, adanya pendidik yang tidak profesional, pelaksanaan pembelajaran yang tidak proporsional, tujuan pendidikan dasar yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan proses implementasi pendidikan karakter yang belum terlaksana dengan baik, sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kemerosotan moral dan krisis karakter. Contohnya; orientasi belajar di sekolah yang hanya ditujukan

untuk mendapatkan nilai dan lulus ujian, telah menumbuhkan sikap ketidakjujuran dan menyuburkan budaya mencontek pada siswa (Ratna Megawangi, 2007: 147). Padahal, nilai kejujuran merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Wakil ketua DPR, Pramono Anung menyatakan bahwa kejujuran di negeri ini semakin langka. Sering kali jika kita berkata jujur malah dituding bohong.(*Republika*, 16 Juni 2011). Beberapa pemberitaan di media massa, praktik korupsi telah merajalela dilakukan oleh oknum pejabat pemerintah, bahkan oleh oknum guru. Menjamurnya budaya *nyontek*, plagiarisme, pengkatrolan nilai oleh guru, dan korupsi mengajar merupakan bukti nyata bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis kejujuran dalam dunia pendidikan.

Beberapa tahun belakangan ini, kita disadarkan oleh gejala yang mencengangkan: sebagian besar anak sekolah diberitakan mencontek ketika ujian, banyak guru dan pejabat pemerintah daerah terlibat dalam tindakan pembocoran soal dan jawaban ujian nasional, (*Republika* edisi Jumat, 17 Juni 2011). (Bachrudin Musthafa, 2011: 43). Terbongkarnya kasus mencontek massal yang dilaporkan salah satu wali murid terjadi di SD Negeri Gadel II, Kota Surabaya dilakukan atas instruksi guru untuk memberikan contekan kepada teman sekelasnya selama Ujian Nasional SD, 10-12 Mei 2011.(*Republika*, 16 Juni 2011). Mencermati permasalahan tersebut, penanaman nilai kejujuran penting untuk diprioritaskan dalam mensukseskan pendidikan karakter, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Thomas Lickona (Ratna Megawangi, 2007: 57) telah memperingatkan kepada kita dengan adanya tanda-tanda perilaku yang mengarah pada jurang kehancuran sebuah bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk (kasar); (7) menurunnya etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu maupun warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Dalam tahapan perkembangan moral, maka Kohlberg mengemukakan bahwa sejak usia prasekolah (3-5 tahun) anak mulai diajarkan untuk berbagi, bersosialisasi dan membangun harga diri yang positif, serta mengerti pentingnya kejujuran. Dan pada usia sekolah dasar (6-10 tahun) merupakan masa yang peka pada keadilan, empati dan kasih sayang. Menurut Piaget, usia 7/8-10/11 tahun, anak mulai memahami dan menggunakan konsep kejujuran/ketidakjujuran dengan benar serta akibatnya. (Tri Rejeki Andayani, 2010:157). Hidayatullah (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 24) menyatakan bahwa pada usia anak 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. jujur, tidak berbohong;
2. mengenal mana yang benar dan mana yang salah;
3. mengenal mana yang baik dan mana yang buruk;
4. mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran dapat dilaksanakan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Dewasa ini bangsa kita sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi di mana-mana, bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi telah membudaya.

Beberapa sekolah di tingkat dasar, baik negeri maupun swasta sudah mulai mengimplementasikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri Kotagede 5 yang sudah mencoba mensosialisasikan nilai kejujuran dalam pengembangan kurikulum sekolah dan juga kantin kejujuran. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan nilai kejujuran, hanya saja masih ada beberapa hambatan bahwa nilai kejujuran belum diterapkan dengan sungguh-sungguh.

Pembiasaan sikap jujur di SD Negeri Kotagede 5 tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah, guru agama, dan guru PKN saja, tetapi semua guru kelas, guru bidang studi, karyawan serta orang tua wajib mengimplementasikan nilai kejujuran kepada peserta didik. Sebagai penghubung kegiatan anak di sekolah maupun di rumah, sekolah menyediakan buku penghubung antara guru dengan orang tua. Sekolah ini juga telah mengupayakan nilai kejujuran untuk dimasukkan dalam

pengembangan kurikulum di sekolah. Namun demikian, dalam observasi (Kamis, 28 Februari 2013) peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya beberapa siswa masih tidak membayar ketika mengambil makanan di kantin kejujuran sehingga kantin mengalami kerugian, guru masih bersikap acuh ketika melihat siswa berbuat tidak jujur di sekolah. Adanya siswa yang masih menyontek ketika ulangan, sementara tindakan guru masih biasa saja. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa sekolah belum mengembangkan nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah. Permasalahan yang lain, siswa sering seenaknya sendiri melaksanakan sholat berjamaah ketika tidak bersama guru, dan masih adanya siswa yang mengalami kehilangan barang, seperti pensil, bolpoint, penghapus, dan *handphone*. Hal ini seakan menjadi aktivitas biasa yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Indonesia masih mengalami krisis penanaman nilai-nilai moral dan karakter.

2. Nilai-nilai karakter di Indonesia belum diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 belum diimplementasikan dengan maksimal.
4. Guru SD Negeri Kotagede 5 masih sering mengabaikan penanaman sikap jujur.
5. Implementasi nilai kejujuran di SD Negeri Katagede 5 masih mengalami hambatan.
6. Siswa SD Negeri Kotagede 5 masih sering berperilaku tidak jujur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang muncul dari identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 belum diimplementasikan dengan maksimal.
2. Implementasi nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 masih mengalami hambatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5?
2. Apa saja hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi nilai kejujuran yang diterapkan di SD Negeri Kotagede 5, tetapi secara spesifik tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5.
2. Mengetahui hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian tentang upaya mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai masukan terhadap pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran, sehingga dapat membentuk karakter jujur kepada siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan penguatan dan penekanan kepada guru tentang pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran kepada siswa, serta sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi lanjut dalam proses menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, terutama implementasi nilai kejujuran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 521) karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Griek (Eva Imania Eliasa, 2011: 123) menyatakan bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Agus Zaenul Fitri (2012: 155-156) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut Abdullah Munir (2010: 3), karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Hal ini sependapat dengan Doni Koesoema yang memahami bahwa karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang, bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh

keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 28).

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Agus Wibowo, 2012: 35). Menurut Suyanto (Suharjana, 2011: 27) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Thomas Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yaitu *knowing the good, loving the good dan acting the good*. Aristoteles menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan (Agus Wibowo, 2012: 32-33).

Ki Hajar Dewantara mengatakan "karakter sebagai watak" dengan makna pertama bahwa dalam diri manusia memiliki keterpaduan antara tabiat/watak yang bersifat tetap, sehingga dapat membedakan manusia yang satu dengan lainnya. Kedua, watak tersebut terbentuk dari bakat atau potensi yang dimiliki manusia sehingga dapat menetap karena pengaruh

pengajaran dan sifat pendidikan yang dilaluinya. Ketiga, dalam karakter memiliki hubungan antara keturunan dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Keempat, dalam karakter memiliki keseimbangan antara kondisi psikologis dengan perbuatan yang dilakukan, sehingga menghasilkan perangai atau tabiat yang membedakannya dengan orang lain. Kelima, dalam karakter keseimbangan antara kondisi psikologis dengan perbuatan melahirkan perangai atau tabiat lebih dipengaruhi oleh kualitas psikologis. Keenam, kondisi psikologis tercipta dari gabungan antara cipta, rasa dan karsa sehingga menumbuhkan kekuatan karakter dalam diri (Nurhasanah, 2011: 231).

Menurut Marzuki (2011: 471), karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang dilandasi dengan imannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai khas dari setiap individu

yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, terbentuk karena pengaruh lingkungan maupun pendidikan.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Hajar Pamadi (2011: 92) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai; artinya nilai yang ada dalam seseorang dan nilai yang ditampilkan dalam tingkah laku. Menurut Yulia Ayriza (2011: 16) pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai moral manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2013: 13). Pendidikan karakter di sekolah juga dimaknai sebagai suatu perilaku sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karakter (Agus Wibowo, 2012: 36). Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 116), juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Triatmanto, 2010: 188).

Menurut E. Mulyasa (2011: 1) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, sifat dan kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Zubaedi (2011: 17) menyatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Menurut Jamal Makmur Asmani (2011: 31), pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagi hal yang terkait lainnya.

Secara umum, Frye (Marzuki, 2011: 471) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-

nilai karakter mulia. Frye juga mendefinisikan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Artinya melalui sekolah, pendidikan karakter harus mampu membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, serta mampu menjauhkan peserta didik dari sikap tercela dan dilarang. Selanjutnya, Winton (Muchlis Samani dan Hariyanto, 2013: 43) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Suyanto (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 31) pendidikan karakter adalah budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Muchtar Buchori (Kusmaryani, 2011: 107), menguatkan bahwa pendidikan karakter seharusnya memabawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 45), menegaskan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Menurut Sri Narwanti (2011: 14), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil.

Menurut Thomas Lickona (Ratna Megawangi, 2007: 83) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Adapun secara singkat Sunaryo (Agus Wibowo, 2012: 105) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia yang *kaffah* (sempurna).

Agus Zaenul Fitri (2012: 21) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habits*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara lengkap Ratna Megawangi (Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, 2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dirancang dan

dilaksanakan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 memberikan penghargaan kepada para guru yang telah berhasil mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolahnya. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh juga mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting, karena pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai nilai-nilai luhur bangsa. (Agus Wibowo, 2012: 51). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki komitmen yang kuat dalam mensukseskan pendidikan karakter.

Zubaedi (2011: 5) mengungkapkan kekhawatiran yang terlihat pada sikap kasar anak-anak sekolah dasar, mereka kurang hormat terhadap orang tua, dan guru, kebiadaban yang meningkatkan, bertambahnya kekerasan, dan meluasnya kecurangan, serta kebohongan semakin lumrah. Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji pada diri siswa merupakan gejala umum yang berlaku di Indonesia.

Riset menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan bukan terletak pada intelektualitas, tetapi lebih pada kegagalan karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi (Joseph Zins,

et.al, 2004). Menurut hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis* menunjukkan bahwa kelas-kelas yang terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif anak didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Agus Wibowo, 2012: 19). Mahatma Gandhi juga menegaskan bahwa “*education without character*” adalah dosa besar pendidikan (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: ix).

Oleh karena itu, mencermati pentingnya karakter tersebut, pendidikan karakter mendesak untuk terus diberlakukan, baik dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Salah satunya komponen penyelenggara pendidikan harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Arif Rohman, 2009: 88). Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 di atas dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan

Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Agus Wibowo, 2012: 19).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi dan bersusila (Agus Wibowo, 2012: 18). Agus Zaenul Fitri (2012: 22) juga menambahkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi perlu menekankan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk:

membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo dan Muhsinatun Siasah Masruri, 2012: 32).

Menurut Kemendiknas (2010: 7), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Agus Zaenul Fitri, 2012: 24-25).

Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2012: 9), bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah antara lain adalah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut E. Mulyasa (2012: 9), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri menggunakan pengetahuannya, menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terlahir generasi muda yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

5. Nilai-Nilai Karakter

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat tercermin dalam akhlak/perilaku Nabi Muhammad SAW, yaitu shidiq, amanah, tablig dan fatonah.

Grand Design Pendidikan Karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 51) menegaskan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.

Menurut Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011: 74), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- c. Budaya, manusia yang hidup bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Budaya

begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan uraian keempat sumber nilai tersebut, dirumuskan sejumlah nilai untuk pendidikan karakter di Indonesia meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk (Kun Setyaning Astuti, 2011: 251-252) mengungkapkan bahwa terdapat 16 nilai-nilai dasar target pendidikan karakter yaitu taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme. Ary Ginanjar Agustian (Darmiyati Zuchdi, dkk, 2012: 29) juga merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis dalam membangun karakter bangsa yang dikemas dalam model ESQ. Nilai-nilai

dasar itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli.

Menurut Kemendiknas tahun 2010 (Agus Wibowo, 2012: 43-44), ada delapan belas nilai karakter utama bangsa yang relevan diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik siswa, antara lain nilai:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pernyataan, sikap, tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai tersebut, peneliti mengambil nilai jujur, karena nilai jujur di negeri ini semakin langka diterapkan. Nilai jujur juga merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan serta menjadi dasar dari penanaman nilai-nilai karakter yang lain. Oleh karena itu, kejujuran merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan anak sampai dewasa yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

B. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

a. Definisi Konseptual Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta (2007: 496), jujur berarti lurus hati, tidak curang. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 51) menjelaskan bahwa jujur

adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*). Secara singkat Agus Wibowo (2012: 40) mengartikan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 (Agus Wibowo, 2013: 14), jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan Jamal Ma'mur Asmani (2011: 37), bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2011: 48) menyatakan bahwa deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Sejalan dengan Nurul Zuriyah (2007: 83) yang menyatakan bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Buchari Alma (2010: 116) juga menambahkan bahwa kejujuran seseorang bisa

dilihat dari ketepatan pengakuan atau dari apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan atau kebenaran yang terjadi.

Lickona (2013: 65) menyatakan bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 124), kejujuran dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain.

Menurut Siti Irene Astuti (2011: 32) dalam hasil penelitiannya tentang “Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual” menyatakan bahwa kejujuran adalah suatu tindakan yang didasarkan pada hati nurani dalam mempertanggungjawabkan pembicaraan, sikap dan tindakan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Menurutnya juga menyatakan bahwa kejujuran adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dengan apa adanya sesuai dengan hati, ucapan dan perbuatan yang menjadi amanahnya yang terkait dengan hak dan kewajiban di segala aspek kehidupan yang sedang dijalaninya.

Menurut Mulyasa (Siti Irene Astuti, 2011: 12) menyatakan bahwa nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya,

bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui oleh orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi orang yang tidak baik. Oleh karena itu, nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Menurut Mahmud Muhammad (2008: 1) jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Oleh karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia (Galus, 2011). Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. (<http://anaagustyaningsih.blogspot.com/2011/12/mengembangkan-nilai-nilai-kejujuran.html>). 13 Maret 2013.

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sendiri berasal dari kata jujur, “jujur adalah ketulusan hati, tidak

bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak curang” (Handayani & Suryani, 2003). Menurut Stanley (dikutip dalam Rahardjo, 2010), kejujuran merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Menurut C3I (dikutip dalam Anderson, 1999), kejujuran adalah ketika seseorang memegang dan menerapkan kebenaran sehingga dapat dipercaya oleh lingkungan sekitar.

Menurut Amadea Gabriel (2012), kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar itulah kejujuran. (<http://amadeagabriel.blogspot.com/2012/10/penerapan-nilai-kejujuran-sejak-usia.html>). 13 Maret 2013.

Menurut Dharma Kusuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2012: 16), jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

b. Definisi Operasional Kejujuran

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terarah terhadap masalah yang diteliti, maka definisi operasional dari nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

Kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

2. Pentingnya Nilai Kejujuran di Sekolah

Berdasarkan hasil riset James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner pada tahun 1993 dan 1997, menyatakan bahwa sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu negara (Agus Zaenul Fitri, 2012: 14-15).

Jujur merupakan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”. (Ngainun Naim, 2012: 132).

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di sekolah sejak dini. Hal ini sejalan dengan target pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan bangsa

Indonesia saat ini. Muhammad Azmi, (2006: 119) menyatakan bahwa jujur merupakan etika dan nilai ajaran islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak anak usia dini.

Mengacu pada *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010)*, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun *Desain Induk Pendidikan Karakter (2010)*. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter. Adapun tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah:

“membangun generasi yang **jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdistangli)**. Keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional” (Darmiyati Zuchdi, dkk 2012: 34).

Uraian di atas membuktikan, bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya. (Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, 2012: 16). Sesuai dengan pernyataan Agus Zaenul Fitri (2012: 14), bahwa sesungguhnya nilai yang sangat menggerogoti bangsa Indonesia saat ini

adalah hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial, bahkan masuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dianggap pintu gerbang menuju perbaikan moral dan budaya bangsa, justru secara nyata terlibat dalam proses ketidakjujuran. Triliunan rupiah harus dikeluarkan untuk membiayai Ujian Akhir Nasional, baik biaya operasional maupun untuk menggaji para pengawas dari tingkat pusat sampai daerah, mulai dari pengawas ruang, satuan pendidikan maupun pengawas dari pihak kepolisian. Para pengawas tersebut hanya bertugas memastikan bahwa tidak ada kecurangan dalam proses ujian.

Oleh karena itu, sekolah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Contohnya dengan dicetuskannya program kantin kejujuran di sekolah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan jujur pada diri peserta didik sejak dini, dengan harapan sikap jujur akan menjadi *habits* (kebiasaan) sampai dewasa.

3. Indikator Keberhasilan Nilai Kejujuran di Sekolah

Indikator nilai kejujuran di sekolah menurut Agus Wibowo (2012: 100) meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Menurut Said Hamid Hasan, dkk (2010: 38) menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas; (2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi; (3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran; (4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas; (5) Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur; dan (6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri (2012: 40), indikator keberhasilan dari nilai kejujuran di sekolah antara lain:

- a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
- b. Tidak mencontek atau memberikan contekan.
- c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
- d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.
- e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur.
- f. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator menurut Agus Zaenul Fitri paling mendekati dalam implementasi nilai kejujuran di sekolah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di sekolah dalam penelitian ini.

4. Peran Sekolah dalam Implementasi Nilai Kejujuran

Peran yang dapat dilaksanakan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Menurut Ajat Sudrajat (2011: 149) peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah tersebut. Semangat yang dimiliki kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah dengan karakter terpuji sangat berpengaruh terhadap iklim yang akan tercipta di lingkungan sekolahnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri menjadi model bagi semua guru, karyawan dan siswa.

- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam pokok bahasan masing-masing mata pelajaran.
- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya tim budaya sekolah dan karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film.

Berkaitan dengan nilai kejujuran, maka peran kepala sekolah harus mampu menjadi model keteladanan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah. Contohnya dalam sistem penerimaan siswa baru, proses penilaian siswa yang akuntabel, perilaku sehari-hari di sekolah dan sebagainya.

b. Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter

Untuk membantu pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, hendaknya pihak sekolah atau kepala sekolah membentuk tim sendiri. Tim ini dapat melibatkan pimpinan sekolah bimbingan dan konseling, guru dan perwakilan orang tua/wali. Tim ini bertugas untuk menentukan prioritas nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan dibudayakan dan ditanamkan di lingkungan sekolah. Selain itu

juga bertugas merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan penanaman karakter dalam rentang waktu tertentu, serta secara periodik melakukan pertemuan untuk mengkoordinasikan dan melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan dan perkembangan program pebudayaan karakter di lingkungan sekolah.

c. Guru

Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebutuhan, bermain peran, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Peran guru di dalam kelas juga sebagai seorang model yang langsung berkomunikasi dengan siswa, maka harus mampu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Ajat Sudrajat, 2011: 150).

Agus Zaenul Fitri (2012: 27) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi nilai kejujuran, guru harus dapat memberikan contoh

nilai kejujuran dihadapan siswa, misalnya dapat disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun dengan perilaku di luar kelas.

d. Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid dapat secara aktif memantau perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang disiapkan sekolah, dan dapat juga aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergiliran dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Sekolah juga dapat menerbitkan berita mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter, begitu juga sebaliknya orang tua dapat memberikan pengalaman yang dialaminya dalam mendidik anak-anak.

e. Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dapat bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah (guru, siswa, karyawan, dan orang tua/wali). Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, mengundang para ahli, tokoh publik, atau tokoh yang diidolakan anak-anak yang dapat memotivasi dan menggugah semangat para siswa untuk mewujudkan karakter yang baik dan sebagainya.

5. Strategi dan Model Implementasi Nilai Kejujuran Di Sekolah

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012: 45), pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua).
- c. Pembiasaan dan latihan.
- d. Pemberian contoh atau teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan
- f. Pembudayaan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 144), memaknai bahwa strategi berkaitan dengan kurikulum, model tokoh, serta strategi berkaitan dengan metodologi. Berkaitan dengan kurikulum, strategi yang umum digunakan oleh sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar, artinya tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Berkaitan dengan model tokoh di sekolah, yang harus mampu menjadi teladan yang baik adalah seluruh tenaga pendidik, seperti kepala sekolah, seluruh guru, tenaga bimbingan dan konseling, serta tenaga administrasi di sekolah.

Strategi dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain adalah pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*),

definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*trait of the month*).

Kirschenbaum (Darmiyati Zuchdi, 2012: 22), dalam bidang pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya digunakan pendekatan komprehensif, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditindaklanjuti dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat) dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, lembaga, atau organisasi masyarakat). Metode komprehensif ini meliputi, inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses Pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Perlu juga ditegaskan, bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak

dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Agus Wibowo, 2012: 83).

Agus Wibowo, (2012: 84-95) mengemukakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini mirip seperti yang termuat dalam Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 145-146), juga menyatakan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, meliputi;

a. Kegiatan rutin sekolah

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini antara lain adalah upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya. Kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di sekolah antara lain, menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan sekolah, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan mencontek saat ujian (Kemendiknas, 2011: 42-43).

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi, sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan spontan antara lain, memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian, memperingatkan siswa yang mencontoh PR temannya.

Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Contohnya ketika peserta didik memperoleh nilai yang tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji (Kemendiknas, 2011: 44).

c. Keteladanan

Perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Contoh kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam keteladanan antara lain, pendidik memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didik, pendidik menepati janji pada peserta didik, dan sebagainya (Kemendiknas, 2011: 44).

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dalam hal ini berkaitan dengan nilai kejujuran.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam penelitian ini berarti fokus dalam pengintegrasian nilai kejujuran di dalam RPP, proses pelaksanaan pembelajaran dan bentuk evaluasi pembelajaran.

3. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Menurut Jones (1995), budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. (Agus Wibowo, 2012: 92)

Menurut Kemendiknas (2010: 19), budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan

sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, dan anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

a. Kelas

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Sekolah

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah yang direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari, sebagai bagian dari budaya sekolah.

c. Luar sekolah

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

C. Pengetahuan tentang Kejujuran

Reni Akbar Hawadi (2011: 99) menyatakan bahwa hampir setiap anak kecil pernah mencuri, tetapi tidak bersifat patologis. Contohnya: melempari

mangga di pohon tetangga, mengambil mainan, pensil, penggaris atau rautan milik teman di sekolah, tidak membayar siomay atau bakso, dan sebagainya. Pada umumnya anak-anak pernah mengambil barang milik orang lain tanpa seizin yang punya. Namun, tindakan tersebut hanya didasarkan pada sifat jahil dan usil atau sekadar untuk mengukir pengalaman semata. Hal ini berbahaya jika keisengan tersebut tidak segera ditangani dan berkembang menjadi kebutuhan. Tindakan yang awalnya mencoba-coba menjadi patologis, artinya tindakan mengambil barang milik orang lain menjadi kebutuhan yang dilakukan tanpa takut dan tanpa rasa bersalah.

Kasus mencuri pada anak balita sebenarnya belum bisa digolongkan sebagai tindakan kriminal sebagaimana dilakukan orang dewasa. Mereka belum mampu membedakan, mana barang milik sendiri, dan mana milik orang lain. Anak balita belum mengetahui, jika mengambil barang milik orang lain tanpa izin dikatakan tindakan pencurian. Perkembangan moral anak masih sangat sederhana dan didominasi oleh pihak luar. Segala tindakannya belum sepenuhnya timbul karena pengaruh suara hati nurani. Hanya saja, sudut pandang orang dewasa melihat peristiwa ini sebagai tindakan mencuri, karena mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Kondisi tersebut berbeda ketika dilakukan oleh anak usia SD, hati nurani atau moralnya sudah berkembang sesuai perkembangan kognitifnya. Pada umumnya mereka sudah bisa membedakan antara barang miliknya sendiri dan barang milik orang lain. Anak usia SD juga sudah mengetahui, jika mengambil barang milik orang lain dan ketahuan, akan ada

konsekuensinya. Anak-anak tidak hanya dicekam rasa malu, tetapi anggota keluarga lain akan ikut menanggung malu. Rasa malu tersebut cukup mengganggu dan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi anak untuk tidak mengulangi tindakan itu lagi. Sehingga anak-anak akan selalu bertindak jujur dalam perilaku kesehariannya.

Semua orang tua mengharapkan agar anaknya menjadi orang jujur. Oleh karena itu, bila anak melakukan kebohongan meskipun sangat kecil, orang tua perlu segera bertindak meluruskannya. Hal-hal yang oleh sebagian orang dianggap lumrah, tanpa kita sadari telah menjadi kebohongan bagi anak. Misalnya: bila ada tamu ia disuruh mengatakan bahwa ayah ibu sedang pergi, padahal sebenarnya ada di rumah, janji-janji orang tua untuk membujuk anaknya agar tidak menangis bila mereka pergi, sering tidak dipenuhi, ketika meminum obat yang pahit, orang tua mengatakan manis, dan sebagainya (Imam Musbikin, 2005: 170).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kejujuran dalam konteks anak-anak (balita) dengan anak-anak usia sekolah dasar atau orang dewasa tentunya berbeda. Contohnya, anak balita yang mengambil barang orang lain tidak dapat disebut sebagai tindakan kriminal, karena anak belum paham bahwa mengambil barang milik orang lain itu tidak baik. Sedangkan, jika tindakan itu dilakukan oleh anak SD, maka disebut tindakan mencuri, karena anak SD sudah paham jika mengambil barang milik orang lain adalah perilaku tidak jujur. Oleh karena itu, tugas orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk segera

meluruskan perilaku anak, jika bertindak tidak jujur atau tidak terpuji meskipun sangat kecil.

Menurut Dharma Kusuma, Capi Triatna dan Johar Permana (2012: 17), ciri-ciri orang yang jujur adalah sebagai berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

D. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional saat ini. Hal ini terbukti bahwa pemerintah telah menjelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional juga telah mengangkat delapan belas nilai karakter utama yang terus disosialisasikan di sekolah-sekolah dan masyarakat luas. Nilai-nilai itu meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Upaya penanaman nilai-nilai karakter tersebut, harus terus-menerus disosialisasikan kepada peserta didik secara holistik, baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan pemerintah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada

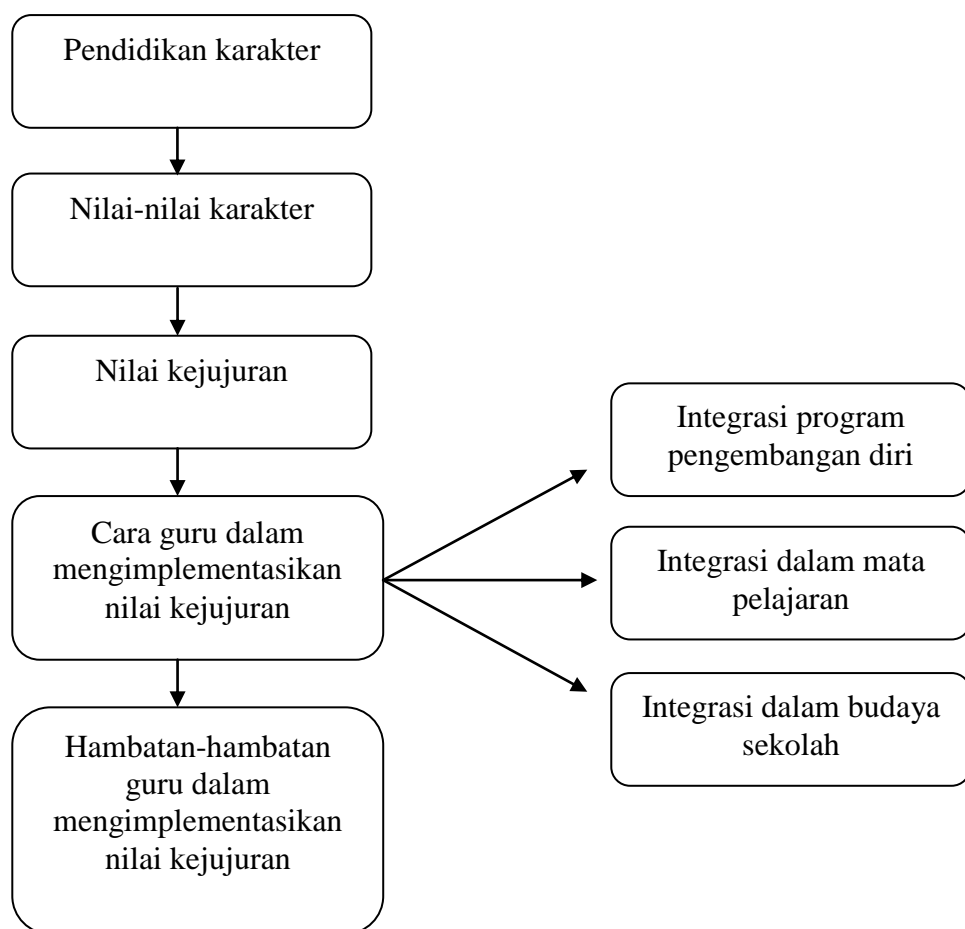
satu nilai yang dianggap sangat vital, yaitu implementasi nilai kejujuran di sekolah dasar.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam konteks pembangunan karakter di sekolah saat ini. Jujur tidak hanya diucapkan dalam lisan, akan tetapi harus tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Perilaku jujur seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah dan warga sekolah. Perilaku peserta didik tidak lepas dari pengaruh perilaku yang ditanamkan oleh guru di sekolah. Jika seorang guru berlaku tidak jujur dihadapan peserta didik, maka peserta didik akan meniru perilaku tidak jujur yang ditampilkan dari seorang guru. Bukan hanya oleh guru, akan tetapi perilaku kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan karyawan di sekolah juga turut menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, sikap atau perilaku jujur di sekolah tidak hanya dibebankan kepada peserta didik saja, akan tetapi harus menyeluruh, artinya seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua dan karyawan sekolah harus mampu menjadi teladan dari perilaku jujur kepada peserta didik dan warga sekolah yang lain.

Implementasi nilai kejujuran di sekolah dapat dilakukan secara terintegrasi. Pertama, melalui integrasi dalam program pengembangan diri, di sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, sikap keteladanan dan pengkondisian. Kedua, melalui integrasi dalam mata pelajaran, baik dari RPP, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, melalui integrasi dalam budaya sekolah, baik kegiatan di kelas, sekolah maupun luar sekolah seperti

kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, ketiga upaya tersebut diharapkan mampu mengungkap bagaimana cara seorang guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran melalui integrasi dalam program pengembangan diri di sekolah?
2. Bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran melalui integrasi dalam mata pelajaran di sekolah?
3. Bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran melalui integrasi dalam budaya sekolah?
4. Apa hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Kota Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanapiah Faisal (2010: 20) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2010: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena data yang disajikan berbentuk kata-kata. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy. J. Moleong, 2012: 4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Kota Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang telah berupaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Beberapa nilai-nilai karakter

sudah dikembangkan ke dalam kurikulum sekolah antara lain, nilai jujur, kerja keras dan peduli lingkungan. Namun, peneliti hanya membatasi pada nilai kejujuran sebagai titik fokus yang ditekankan dalam penanaman nilai karakter di sekolah. Hal ini dipertimbangkan karena kepala sekolah dan guru di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 berharap agar siswa-siswa tumbuh menjadi generasi yang terbiasa jujur, termasuk guru sebagai teladan bagi siswa yang turut menjunjung tinggi nilai kejujuran. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei - Juni tahun 2013.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Penelitian ini mengambil subjek kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi, yaitu ekstra Bahasa Inggris, Penjaskes, siswa, karyawan, dan orang tua yang berada di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah),

sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 2012: 186). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2012: 317), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (Sugiyono, 2012: 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini mula-mula pewawancara (*interviewer*) menanyakan serentetan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut (Suharsimi Arikunto, 2010: 270).

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Yogyakarta.

2. Observasi (Pengamatan)

Design Data Collection Techniques and Selection of Subjects.htm (Jam'aan Satori dan Aan Komariyah, 2011: 104), pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi memberi peluang pada peneliti untuk menggali data perilaku subjek secara luas, mampu menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengeksplorasi topik penelitiannya. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Jonathan Sarwono, 2006: 224).

Menurut Margono, (2005: 158), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga

observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.

Menurut Sugiyono (2006: 204) dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan nonpartisipan, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam segi instrumen peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 274).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan guru, khususnya yang menunjukkan penanaman nilai kejujuran di sekolah. Dari teknik dokumentasi ini, perolehan data dan pengumpulan data juga diperkuat dengan foto-foto.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (Sugiyono, 2012: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen penelitian utama, karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semuanya belum dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Instrumen Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara dinamakan *interview guide* atau pedoman wawancara (Suharsimi Arikunto, 2010: 199). Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan guru bidang studi untuk mengetahui implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Kota Yogyakarta. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi, karyawan, siswa dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Yogyakarta.

2. Instrumen Observasi

Spradley (Sugiyono, 2012: 314) menyatakan bahwa dalam tiap situasi sosial terdapat tiga komponen yang dapat diamati, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi strategi implementasi nilai kejujuran di sekolah.

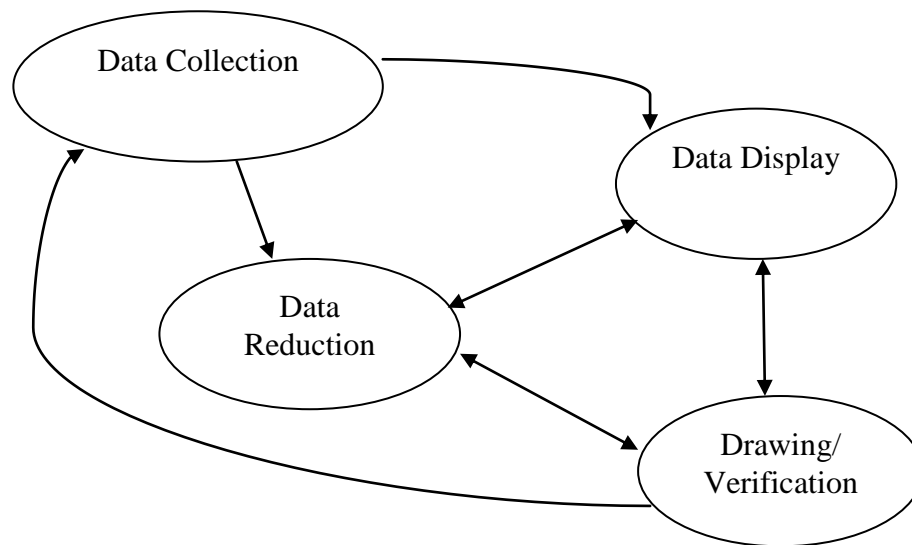
3. Dokumentasi

Prof. Dr. Sugiyono (2012: 329), menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin

kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen foto-foto kegiatan di sekolah dan karya pelengkap data tentang implementasi nilai kejujuran di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan(Sugiyono, 2012: 334), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono (2012: 333) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Seperti yang dinyatakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337), juga mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif dalam analisis data digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.
Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan (*Data Drawing/ Verification*)

Dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

G. Keabsahan Data

Menurut Lexy. J. Maleong (2010: 320-321), yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus dapat mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Menurut Sugiyono (2012: 366) bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), serta uji *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas.

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana dianggap benar (Sugiyono, 2012: 373).

Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, serta mengadakan *member check* yaitu dengan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5, Kota Yogyakarta. Sekolah ini berdiri pada tahun 1969 dengan nama awal Sekolah Dasar Loka Selektia. Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 terletak di Desa Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta, tepatnya beralamat di Jl. Kemasan No. 68.

Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 memiliki visi yang tegas dalam membangun kualitas pendidikan yang unggul dan maju. Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 mempunyai cita-cita besar dalam membawa sekolah yang berprestasi. Tidak hanya berprestasi dalam sisi akademik, akan tetapi sekolah juga menekankan kepada warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Ada empat nilai-nilai karakter yang difokuskan di sekolah dari 18 nilai-nilai karakter yang diputuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu nilai jujur, disiplin, bersih (peduli lingkungan) dan kerja keras. Salah satu nilai karakter utama yang difokuskan di sekolah adalah nilai kejujuran, dengan harapan sikap jujur menjadi nilai dasar dari penanaman nilai-nilai yang lain. Dengan demikian, sekolah dapat memberikan data yang relevan dan lengkap dari penelitian ini.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya kondisi sekolah yang mantap dalam keimanan dan ketaqwaan serta unggul dalam IPTEK dan keterampilan dengan tidak meninggalkan nilai luhur budaya serta peduli terhadap lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat untuk membekali siswa dalam bersaing di masa depan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu sekolah.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pelestarian nilai luhur budaya bangsa.
- 6) Melaksanakan 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun)
- 7) Melaksanakan kegiatan 7K untuk menunjang kepedulian terhadap lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Warga sekolah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

- 2) Tercapainya kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 4) Siswa cerdas dan memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 6) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
- 7) Siswa peduli terhadap lingkungan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Implementasi Nilai Kejujuran di SD Negeri Kotagede 5

a. Membuat dan Mengerjakan Tugas Secara Benar

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bentuk tugas yang rutin diberikan kepada siswa agar siswa mengerjakan tugas secara benar yaitu:

Menurut guru kelas La bahwa tugas yang biasa diberikan di sekolah yaitu (wawancara, Senin, 13 Mei 2013):

“Tugas yang biasa saya berikan kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR), tugas individu, tugas kelompok. Akan tetapi, tugas yang paling sering saya gunakan untuk mengetahui kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu tugas

individu. Tujuannya agar anak berlatih percaya diri dengan pekerjaan yang dikerjakan. Bentuknya dapat bermacam-macam, misalnya berupa soal mencongak, pekerjaan rumah (PR), membuat kliping, menggambar, dan membuat kerajinan. Selain itu siswa juga harus melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah dibuat.

Guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Ws mengungkapkan (wawancara, Senin, 13 Mei 2013), bahwa:

“Tugas yang saya berikan untuk siswa dari kelas 1 sampai kelas VI sama, yaitu berupa latihan soal secara individu. Karena sekolah bukan rombongan tetapi setiap kepala. Jadi, tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dan menjawab soal-soal latihan dengan benar adalah tanggung jawab sendiri bukan orang lain. Setiap anak harus bisa, jika ada yang belum bisa anak harus jujur berkata belum bisa kepada Ibu guru, jangan malu dan tidak perlu takut. Saya senang ketika anak-anak jujur dengan dirinya sendiri. Saya juga menekankan anak-anak untuk jujur dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).. Jika ada anak yang ketahuan tidak mengerjakan sendiri, dikerjakan orang tua atau guru lesnya, saya langsung memanggil anak tersebut. Saya memberikan soal yang sama dan anak itu saya suruh mengerjakan kembali secara benar dan jujur”.

Guru kelas St mengungkapkan (wawancara, Kamis, 16 Mei 2013), bahwa:

“Untuk menguji siswa agar mengerjakan dengan benar yaitu dengan latihan soal dan ulangan individu. Tugas kelompok untuk materi-materi tertentu saya gunakan. Bentuk tugas yang lain yaitu pekerjaan rumah (PR), tugas piket, merawat bunga dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah”.

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi (Senin, 13 Mei 2013) untuk menguji siswa agar mengerjakan tugas dengan benar guru kelas La dan Ws memberikan tugas individu di kelas. Untuk guru Ws, soal individu diberikan secara rutin setelah penjelasan materi selesai, sesuai dengan tujuan pelajaran. Alasannya untuk mengetahui daya

tangkap dan melatih ingatan siswa setelah materi dijelaskan. Jika ada siswa yang sudah jelas, biasanya saya memberikan kesempatan untuk mengajari siswa lain yang belum bisa. Sedangkan, siswa yang belum tahu untuk segera mengakui dan akan diperdalam oleh guru di depan kelas, sehingga kondisi siswa terpantau dengan baik. Observasi hari Rabu, 15 Mei 2013, guru kelas Rb dan Um juga memberikan tugas dalam bentuk soal latihan secara individu. Dan hasil observasi (Kamis, 16 Mei 2013), guru St memberikan tugas mengerjakan soal mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan individu dan guru mengawasi dari belakang. Guru Wo memberikan tugas permainan secara beregu pada siswa kelas III saat praktik pelajaran penjaskes di Lapangan Karang, Kotagede. Guru mengajar teknik dasar bermain basket.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Untuk guru Penjaskes memperingatkan siswa yang saat praktik tidak sungguh-sungguh dan belum benar, siswa diberikan tugas individu untuk berlatih sampai benar sesuai dengan pelajaran praktik yang sedang dipelajari.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru, tenaga pendidikan dan karyawan yang mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik pada peserta didik, maka pada saat itu juga dikoreksi sehingga tindakan itu tidak dilakukan lagi.

Pada observasi proses pembelajaran (Rabu, 15 Mei 2013), guru Rb memperingatkan kepada siswa Sk dan Bt yang mencontek pekerjaan teman saat mengerjakan tugas kelompok pada pelajaran matematika. Guru Rb memanggil namanya dan mengingatkan Sk dan Bt untuk mengerjakan tugas dengan jujur.

Hasil wawancara dengan guru Ws (Senin, 13 Mei 2013) mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya melihat siswa tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas, saya langsung mengingatkan dan menasehati siswa tersebut. Jika sulit dikondisikan saya langsung memanggil siswa tersebut di depan kelas dan menanyakan langsung alasannya kepada siswa tersebut. Kalau ada anak yang ketahuan mengerjakan PR dikerjakan oleh orang tua atau guru les, saya langsung memanggil siswa tersebut dan saya tanya, “Siapa yang mengerjakan PR kamu, sayang?”. Siswa yang menjawab jujur atau mengakui, tidak saya marahi tetapi saya beri pengertian dan biasanya langsung saya suruh untuk mengerjakan kembali di kelas sendiri dengan benar. Setelah dicocokkan saya suruh mengisi dengan jawaban yang benar, supaya dapat digunakan untuk belajar selanjutnya. Adapun sanksi yang saya berikan langsung mengurangi nilainya. Saya prihatin dengan siswa yang tidak menjaga kebersihan, kalau ketahuan ada yang tidak piket berarti tugasnya berlipat sampai hari berikutnya untuk piket lagi sebagai sanksinya.”

Guru St (wawancara, Kamis, 16 Mei 2013) turut menjelaskan bahwa:

“Jika siswa tidak serius mengerjakan tugas individu atau kelompok saya beri peringatan secara lisan, misalnya *ayoo podo digarap sik nganti bener, ojo nganti salah ndak bijine elek* dan saya tetap membimbing untuk mengerjakan tugas dengan benar dan sungguh-sungguh. Jika siswa tidak menjalankan tugas piket, anak saya tegur lisan dulu, misalnya *Leee.. nek nyapu yo sik resik tekan ngarep terus diwadahi bak sampah. Kadang saya suruh untuk membersihkan sampah di halaman sekolah atau anak itu hukumannya piket hari selanjutnya. Terus PR opo wae nekana sik salah jawabane dibenerke, ben kena gawe sinau*”.

(Hasil wawancara guru lainnya teralampir)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi guru mata pelajaran, Wo dalam observasi (Kamis, 16 Mei 2013) pembelajaran praktik di Lapangan Karang, Kotagede, terlihat bahwa guru Wo saat permainan teknik dasar bermain basket oleh siswa perempuan. Siswa perempuan dibagi dua kelompok dan keduanya saling berlomba memasukkan bola di lingkaran yang diumpamakan jaring basket. Saat permainan berlangsung siswa Nw dan siswa Pt tiba-tiba saling berdebat karena perhitungan skor yang berbeda. Setelah beberapa saat guru memanggil kedua anak. Guru Wo menanyakan kepada keduanya, berapa skor masing-masing yang diperoleh. Nw menjawab 4 dan Pt menjawab 3 yang semula Pt berkata sudah mendapat 3. Akhirnya keduanya ditegur dan dinasehati oleh guru Wo untuk berperilaku jujur di dalam permainan. Sementara siswa yang lain tetap melanjutkan permainan. Ketika keduanya sudah mengakui kesalahan karena tidak jujur dan diberikan keterangan oleh guru, mereka diijinkan untuk bermain kembali.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi dan disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan guru agar siswa mengerjakan tugas dengan baik dan benar yaitu untuk tugas individu atau kelompok, guru memberikan peringatan lisan kepada siswa untuk mengerjakan soal/tugas dengan benar. Untuk siswa yang tidak piket, kebiasaan yang dilakukan guru adalah siswa diberi peringatan dan memberikan sanksi untuk piket dua kali lipat dihari berikutnya. Tujuannya supaya tidak diulangi lagi. Untuk PR guru memberikan kesempatan siswa supaya membenarkan jawaban setelah dikoreksi, sehingga dapat digunakan untuk belajar selanjutnya.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan guru dan tenaga pendidikan menjadi orang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Dalam penelitian ini keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang diberikan adalah dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.

Bentuk keteladanan yang beberapa guru yaitu, guru kelas La saat wawancara mengungkapkan, bahwa:

“Saya kadang memberikan pesan ke siswa secara lisan, akan tetapi kelemahannya siswa hanya masuk telinga kanan dan telinga kiri. Misalnya; saat akan mengerjakan soal, ulangan atau ujian saya berpesan agar siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak tergesa-gesa, jujur dan percaya diri. Saya juga biasanya memberikan contoh kepada siswa dengan menulis

materi di depan kelas dengan benar, berbicara dengan benar dan membuat soal yang benar. Saat saya tidak membawa bolpoint, saya pernah meminjam barang milik siswa yang piket hari itu dan saya mengembalikan kepada siswa tersebut,. *Terus, pokoke nek ana sampah nang ngarepan kelas yo tak jupuk, karepku ben bocah-bocah yo sadar. Iki lho cah, ne kana sampah yo dijupuk*”.

Sama halnya dengan pernyataan guru Ws (wawancara, Senin, 13 Mei 2013) yang mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu berpesan kepada siswa dari kelas I sampai kelas VI untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya sendiri, yang teliti supaya jawabannya benar. Setiap siswa harus paham dengan materi yang saya jelaskan, sehingga siswa tidak bingung ketika saya tanya. Saya juga berusaha menjelaskan materi dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya. Saya tidak menghendaki siswa melihat jawaban siswa yang lain, karena sama saja membohongi diri sendiri. Oleh karena itu saya selalu mengajar dengan hati dan berharap siswa-siswa kelak menjadi orang-orang yang jujur dan kerja keras.

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Dari hasil wawancara di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa beberapa guru lebih menekankan pada keteladanan dalam membuat dan siswa mengerjakan soal tugas individu/kelompok di sekolah dan piket kelas atau menjaga kebersihan dengan benar, karena guru dapat memantau langsung aktivitas siswa. Guru serius dalam setiap memberikan latihan-latihan soal kepada siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi guru kelas Rb (Selasa, 14 Mei 2013) yaitu guru mencontohkan hasil karya simetri putar perseg panjang yang telah dibuat dengan rapi dan benar. Rb: *digawe sik rapi tapi yo bener cah bagus*. Untuk kebersihan kelas, Pak Rb mengambil sampah yang kadang ada di dalam kelas maupun luar kelas. Pak Rb pernah mengatakan supaya siswa juga sadar dengan kebersihan. Salah

satu siswa Zr menyeletuk, *wah pak guru wae njupuk sampah masak dhewe malah gawe reged (kotoran)*. Bu Um (observasi, 14 Mei 2013), Bu Um membuat soal IPS dengan sungguh-sungguh dari yang sederhana, supaya siswa dapat menjawab. Karena masih kelas I, soal-soal latihan sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk kebersihan kelas, Bu Um membersihkan papan tulis, mengambil sampah kertas di depan kelas dan membersihkan lemari dan meja yang berdebu. Begitu juga hasil wawancara dengan Bu Sm (Senin, 20 Mei 2013) yang menyatakan, bahwa:

“Sebisa mungkin saya mengingatkan dan mendampingi anak-anak yang ramai di kelas untuk serius mengerjakan soal dengan jujur. Kalau di kelas ada sampah berserakan saya mengambil sapu dan membersihkannya”.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan yang dilakukan guru yaitu bahwa guru berusaha membuat soal-soal latihan/tugas siswa dengan serius dan mendampingi siswa mengerjakan soal/tugas dengan sungguh-sungguh dan serius supaya jawaban siswa benar. Juga keteladanan guru dalam menjaga kebersihan di kelas, seperti guru mengambil sampah yang tampak berserakan, membersihkan papan tulisan dan membersihkan almari dan kursi.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara (Selasa, 14 Mei 2013), guru Ws mengungkapkan bahwa:

“Ketika mengajar, saya selalu mengkondisikan semua siswa untuk duduknya di tepi, agar tidak berdekatan dan siswa dapat fokus dengan penjelasan yang saya sampaikan. Setelah saya menjelaskan biasanya saya langsung melakukan latihan individu sebagai pendalaman materi. Siswa sudah terkondisikan duduk di tepi, sehingga tidak ada kesempatan untuk saling mencontek dan menjaga konsistensi siswa dalam mengerjakan soal latihan individu dengan benar dan jujur. Berkaitan dengan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah kami buat. Dan saya juga selalu memberikan siswa PR setiap pelajaran saya, supaya siswa belajar dengan sungguh-sungguh, *ora kakehan dolan*”.

Menurut wawancara dengan guru Um (Rabu, 15 Mei 2013) mengungkapkan bahwa:

“Ketika akan mengerjakan latihan soal individu secara lisan saya mengajak siswa untuk duduk tertib dan mengerjakan tugas dengan benar. Saya selalu berpesan agar siswa tidak mudah percaya dengan jawaban teman, tetapi jujur dengan jawaban diri sendiri. Saya selalu mengatakan kepada siswa: “Kata guru Um, mendapatkan nilai jelek tidak apa-apa daripada mengerjakan tidak jujur”. Karena jika tidak dibiasakan maka akan membunuh karakter jujur sejak kecil. Saya setiap hari memberikan PR kepada siswa untuk kegiatan di rumah. Kalau untuk piket di sekolah siswa mengerjakan sesuai jadwal piket yang telah ada, ketika pulang sekolah saya usahakan untuk mendampingi siswa karena masih kelas I. Siswa juga memiliki khusus buku PR”.

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Sedangkan hasil observasi (Rabu, 15 Mei 2013) di dalam pembelajaran Bapak Rb sudah mengkondisikan siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar saat belajar kelompok, guru mencoba menyediakan peralatan gunting, kertas dan lem untuk mengerjakan tugas bagi yang tidak membawa alat, piket siswa sesuai jadwal. Siswa kelas V telah mempunyai buku khusus mengerjakan PR tersendiri. Sedangkan, Bu La terlihat sesekali guru berjalan mengawasi pekerjaan siswa dan mengajak siswa untuk mengerjakan tugas di

tempat duduk masing-masing dengan tenang. Bagi yang sudah selesai untuk diam dan tidak mengganggu temannya yang belum selesai. Buku PR tersendirikan. Kalau piket kelas sudah sesuai jadwal. Hampir semua guru kelas memiliki program khusus buku PR yaitu disendirikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengkondisian yang guru lakukan dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu bahwa guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengkondisikan siswa untuk mengerjakan tugas individu/kelompok. Sedangkan dalam tugas piket kelas, guru mengkondisikan dengan sudah membuat jadwal piket kelasnya masing-masing dari kelas I - kelas VI. Guru kelas SD Negeri Kotagede 5 juga sudah memberikan mengkondisikan siswa untuk setiap mengerjakan PR menggunakan buku khusus PR siswa.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil dari pengamatan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran penjaskes (Rabu, 15 Mei 2013), guru Wo tidak mencantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, di dalam pengamatan saat praktik di lapangan guru Wo menyampaikan secara lisan kepada siswa agar mengikuti praktik dan berolahraga dengan benar dan teratur. Harapannya supaya siswa dapat memahami apa yang sedang dipelajari, seperti hasil observasi siswa bermain teknik dasar bermain basket dengan benar dan sungguh-sungguh.

Beberapa guru di SD Negeri Kotagede 5 tidak mengembangkan RPP ketika mengajar, sehingga guru seringkali menggunakan RPP yang telah ada di dalam buku pedoman guru untuk mengajar. Beberapa guru

menyampaikan secara lisan saat siswa diberikan soal atau tugas untuk dikerjakan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi (Selasa, 14 Mei 2013) di dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Bu St tidak mengembangkan RPP sendiri, tetapi menggunakan RPP berkarakter yang ada pada buku pegangan guru. Bu St ketika memberikan tugas hanya berpesan secara lisan, agar siswa mengerjakan tugas dengan benar.

Berdasarkan pengamatan dan mencermati dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika kelas V, guru Rb tidak mencantumkan secara eksplisit di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, Rb selalu menghimbau dan menekankan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar dan sungguh-sungguh. Saat siswa akan mengerjakan tugas kelompok, Rb juga secara lisan mengajak dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan percaya diri sesuai kemampuan sendiri (Rabu, 15 Mei 2013). Hal demikian tidak jauh berbeda saat observasi dengan guru Um dan Sm, Um dan Sm belum mengembangkan RPP dalam mengajar, karena beliau masih menyesuaikan sebagai guru baru.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 tidak menuliskan himbauan siswa dalam membuat dan mengerjakan soal dengan benar dalam RPP. Akan tetapi, guru-guru selalu menghimbau dan mengingatkan kepada siswa untuk

mengerjakan tugas dengan benar secara lisan dalam setiap memberikan tugas.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi (Senin, 13 Mei 2013), proses pembelajaran oleh Bu La berlangsung satu arah yaitu ceramah secara konvensional. Kemudian La memberikan tugas individu kepada siswa dan guru menyampaikan supaya siswa mengerjakan soal dengan benar. Setelah memberikan soal guru kemudian mengoreksi pekerjaan rumah siswa dan sesekali memanggil dan memperingatkan siswa yang berbuat gaduh di kelas. Guru juga berjalan memeriksa pekerjaan siswa, agar siswa bersungguh-sungguh mengerjakan soal dan berlatih jujur karena hampir kenaikan kelas.

Guru St di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara konvensional di kelas dengan metode ceramah. Setelah guru menjelaskan materi terkait mengomentari persoalan faktual disertai dengan alasan yang logis, guru memberikan soal untuk tugas individu. Guru St berusaha untuk mengajak siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar sendiri-sendiri di tempat duduknya masing-masing. Guru St berpesan, karena sebentar lagi akan menghadapi ujian kenaikan kelas seluruh siswa dihimbau untuk berlatih mengerjakan soal latihan dengan kemampuannya masing-masing, tidak perlu bertanya dengan teman kanan kirinya. Jika ada soal yang belum jelas, guru mempersilahkan siswa untuk tunjuk tangan dan bertanya

dengan guru. Di sela-sela siswa mengerjakan tugas, guru juga menyampaikan kepada tugas piket supaya tetap menjaga kebersihan kelas dengan baik. Di akhir pembelajaran, guru memberikan 10 soal PR untuk dikerjakan di rumah dengan sungguh-sungguh.

Dalam observasi (Selasa, 14 Mei 2013), saat pelajaran matematika guru Rb mempraktikkan membuat bangun datar untuk membuktikan simetri lipat dan simetri putar. Guru Rb kemudian membimbing siswa untuk berkelompok, masing-masing kelompok 4 orang. Siswa mendapat tugas untuk membuat bangun datar sesuai panduan di dalam lembar kerja siswa yang dituliskan guru di papan tulis. Siswa diharapkan dapat membuktikan hasil dari simetri lipat dan simetri putar dari masing-masing bangun dengan menggunting kertas membentuk bangun datar yang akan dibuktikan. Guru menekankan kepada setiap siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok dengan benar. Siswa yang tidak menggunakan gunting dapat meminjam gunting yang disediakan guru Rb di kotak peminjaman di depan kelas. Guru Rb berpesan agar membiasakan diri setelah menggunakan gunting untuk mengembalikan pada tempat semula dan membuang sampah pada tempat sampah yang ada. Selama proses diskusi dan pembelajaran, siswa tampak antusias dan terkondisikan dengan baik. Setelah akhir pembelajaran, siswa mengembalikan peralatan guru di dalam kotak pengembalian dan peminjaman yang sudah tersedia di meja guru. Guru sengaja ingin menerapkan sikap

kerjasama dan kejujuran di dalam kerja kelompok. Guru Rb saat diskusi kelompok juga menghimbau siswa untuk menjaga kebersihan kelas.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi (Selasa, 14 Mei 2013), guru Um saat proses pembelajaran tematik (IPS - Matematika) di kelas I mengajak siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan individu dari lembar kerja siswa dengan benar. Guru Um melaksanakan pembelajaran secara konvensional karena masih kelas I. Guru Um belum melaksanakan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok karena siswa kelas I masih sulit untuk dikondisikan. Saat proses pembelajaran guru sesekali menyisipkan cerita atau pengalaman konkret pada siswa. Contoh saat guru bertanya pada siswa: “Di rumah kalian ada berapa kamar tidur? Rumah siap yang ada ventilasinya? Terkadang guru Um juga menceritakan pengalaman sesuai materi yang sedang dipelajari. Saat siswa sesekali ramai, guru Um mencoba mendekati siswa tersebut untuk tenang dan kembali mengikuti pembelajaran dengan tertib. Di sela-sela pembelajaran guru juga selalu mengingatkan siswa supaya menjaga kebersihan kelas. Karena masih kelas I, guru juga selalu memberikan PR.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta, guru menggunakan metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pembelajaran, supaya siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan benar, seperti menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan

sebagainya. Petugas piket selalu diingatkan secara lisan oleh guru di sela-sela pembelajaran. Guru juga rutin memberikan PR di setiap pelajaran.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan cara guru dalam mengukur ketercapaian pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Bentuk evaluasi atau kontrol yang dilakukan guru saat pembelajaran dapat bervariasi. Seperti bentuk kontrol yang dilakukan guru Ws (observasi, Selasa, 14 Mei 2013) dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas I. Guru Ws menjelaskan materi tentang bagian-bagian kepala. Setelah selesai penjelasan guru Ws melakukan evaluasi secara klasikal yang langsung dipimpin guru dengan praktik. Contohnya, saat guru Ws mengatakan *this is my head* berarti siswa akan memegang kepala, ketika guru mengatakan *this is my eye* siswa akan menunjuk mata, dan seterusnya. Tugas guru adalah mengamati siswa yang masih kebingungan dan belum benar. Guru Ws mengulang beberapa kali sampai siswa-siswa paham. Jika ada anak yang belum paham guru langsung memberikan kesempatan kepada siswa yang belum benar dan masih bingung untuk maju ke depan kelas. Saat itu ada empat anak yang belum benar yaitu Lg, Rd, Ar, dan Im. Guru memanggil dan memahamkan kepada empat anak tersebut dan siswa lain memperhatikan ke depan kelas dengan tenang. Jika ada yang masih salah, guru menunjuk satu siswa yang

sudah bisa untuk membantu mempraktikkan di depan kelas. Untuk evaluasi menyeluruh ada tes tengah semester dan ujian akhir semester.

Sedangkan kontrol yang dilakukan guru Rb saat siswa mengerjakan latihan soal evaluasi matematika yaitu dengan mengamati siswa dengan berkeliling kelas. Guru Rb menghimbau agar siswa teliti dan jujur dalam mengerjakan soal, sehingga akan mendapatkan nilai bagus. Setiap tengah semester sekolah paka Rb mengadakan ujian tengah semester dan di akhir semester dengan ujian akhir semester. Di dalam diskusi kelompok Pak Rb memberikan nilai dengan produk dan proses yang dilakukan siswa dalam kelompok. Produk yang dibuat dengan benar mendapatkan nilai yang baik. (observasi, Selasa, 14 Mei 2013).

Guru St melakukan evaluasi saat pelajaran bahasa Indonesia dengan memberikan soal evaluasi secara individu di dalam buku lembar kerja siswa. Kalau tengah semester ada yang namanya UTS dan di akhir ada UAS. Guru mengamati dari tempat duduk dan sesekali berkeliling mengontrol siswa agar siswa mengerjakan soal dengan jujur. Guru St menghimbau agar siswa bekerja dengan tangannya bukan mulutnya yang berbicara. Jika ada yang ketahuan membuat gaduh segera guru memanggil namanya dengan nada agak tinggi, dengan tujuan siswa tersebut akan kembali tenang.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru-guru SD Negeri Kotagede 5 sudah melakukan evaluasi dalam pembelajaran yaitu

dengan memberikan tugas individu kepada siswa. Setiap tengah semester guru mengadakan evaluasi dengan ujian tengah semester (UTS) dan di setiap akhir semester dengan ujian akhir semester (UAS).

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Kelas merupakan tempat bagi siswa dalam mengikuti proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah. Di dalam kelas tersebut siswa dapat belajar dengan baik dan dapat mengerjakan berbagai macam kegiatan dan tugas yang diberikan oleh guru atau kegiatan yang telah diatur oleh sekolah.

Beberapa kegiatan atau tugas yang dikerjakan oleh guru dan siswa dari kelas I sampai kelas VI bervariasi, sesuai tingkatan kelasnya masing-masing. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan di kelas supaya siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar, guru memiliki cara masing-masing. Berdasarkan hasil observasi kepada beberapa guru, guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kecuali mata pelajaran penjaskes yaitu di Lapangan Karang, dan TIK di Laboratorium TIK di SD Negeri Kotagede 5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 20 Mei 2013 diperoleh data bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di kelas I sampai kelas VI dalam upaya menanamkan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu melalui proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Dalam proses

pembelajaran itulah, guru dapat melakukan berbagai aktivitas, misalnya ketika memberikan tugas atau soal-soal kepada siswa, metode-metode yang digunakan guru di kelas, guru mengawasi pekerjaan rumah siswa, guru mempresensi siswa setiap hari dan mengontrol tugas siswa dalam melaksanakan piket. Di sekolah juga ada mata pelajaran mulok yang wajib diikuti, yaitu Bahasa Jawa, Seni Batik dan Seni Tari. Khusus Seni Tari diajarkan di kelas I, II dan III, Seni Batik di kelas IV, V dan VI, dan Bahasa Jawa di semua kelas, alasannya karena Bahasa Jawa merupakan bahasa asli masyarakat Yogyakarta, jadi siswa SD Negeri Kotagede 5 harus dapat berbahasa jawa dengan baik dan benar.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan kegiatan guru di kelas ketika peneliti melakukan observasi, bentuk kegiatan yang khas diadakan oleh sekolah dalam rangka upaya guru dalam mengkondisikan siswa agar mengerjakan tugas dengan benar. Guru La saat pelajaran Bahasa Indonesia guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan tugas latihan soal untuk dikerjakan individu. Guru La mencocokkan PR siswa dan mempresensi siswa di pagi hari. Di sela-sela pembelajaran guru juga mengingatkan kepada siswa yang piket untuk dapat bertugas dengan baik, seperti membuka jendela kelas, menata buku di meja guru dan membersihkan papan tulis. Guru Ws adalah guru ekstra bahasa inggris, akan tetapi masuk di jam pelajaran reguler sekolah. Pertama masuk ke kelas, Bu Ws bersama-sama siswa mencocokkan PR yg dikoreksi

sendiri, alasannya supaya siswa berlatih jujur. Bu Ws dalam mengajar selalu mengkondisikan siswanya supaya duduk menepi, tujuannya supaya siswa tidak saling mengganggu ketika guru menjelaskan materi dan tidak saling mencontek ketika mengerjakan tugas. Meskipun bukan guru kelas, guru Ws selalu berpesan kepada siswa-siswi untuk terus menjaga kesehatan dan kebersihan yaitu dimulai dari petugas piket yang rajin membersihkan kelasnya, karena jika kelas bersih maka nyaman untuk belajar. Begitu juga Bu Um, Bu Um adalah guru kelas yang baru di kelas I, belum ada satu tahun mengajar di SD Negeri Kotagede 5. Bu Um mengajar siswa kelas I dengan sabar. Setiap pagi Bu Um rajin mencocokkan PR yang diberikan siswa dan mengajak semua siswa bersama-sama untuk membersihkan kelas meskipun jadwal piket sudah terpasang di dinding kelas, karena kelas I masih susah kalau diajak berbicara tata tertib. Ketika menjelaskan materi, Bu Um selalu mengkaitkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. (Hasil observasi guru lain terlampir).

Untuk mulok pilihan sekolah dilaksanakan rutin setiap minggu sesuai jadwal reguler yang telah disepakati dari sekolah, yaitu dengan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Jawa 2 jam setiap minggu, Seni Tari masing-masing kelas 2 jam setiap minggu untuk kelas I, II, dan III, serta Seni Batik untuk kelas VI, V, dan VI masing-masing kelas juga 2 jam setiap minggu.

b) Kegiatan Sekolah

Program kegiatan sekolah yang dilaksanakan di sekolah dalam setiap tahunnya bermacam-macam lomba yang mencerminkan nilai kejujuran. Misalnya lomba mata pelajaran yang menuntut siswa untuk mengerjakan soal dengan jujur, lomba membuat puisi yang mengajarkan siswa untuk jujur mengungkapkan gagasan tulis yang dimiliki, lomba membuat mading secara kelompok yang mengajarkan siswa jujur dalam menciptakan kreatifitas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Senin, 20 Mei 2013 menyatakan bahwa untuk mengajak siswa-siswa berlatih mengerjakan tugas dengan benar dan sungguh-sungguh tidak hanya saat siswa mengerjakan tugas atau soal ujian di dalam kelas. Akan tetapi, sekolah juga memfasilitasi siswa untuk berlatih mengerjakan kegiatan-kegiatan yang lain di sekolah juga dengan baik dan benar. Misalnya di sekolah mengadakan lomba Hari Kartini setiap tanggal 21 April, lomba mata pelajaran, lomba menggambar atau mewarnai, lomba kebersihan kelas, dan lain sebagainya itu juga bagian tugas yang harus siswa kerjakan dengan benar. Sementara guru bertugas untuk mendampingi dan mengantarkan siswa supaya siswa dapat terbiasa mengerjakan tugas apapun dengan benar. Ada juga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, misalnya ada kegiatan membatik, sholat jamaah bersama, kegiatan jumat bersih, dan sebagainya.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, diantaranya:

Bu St :“Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya lomba mata pelajaran, lomba baca puisi, lomba menulis cerpen dan itu harus dikerjakan dengan benar oleh siswa. Guru-guru biasanya juga terlibat dalam lomba Hari Kartini setiap tanggal 21 April, ada lomba kebersihan kelas yang guru-guru kelas juga biasanya mendampingi, dan masih banyak mas”. (Kamis, 16 Mei 2013)

Bu Ws :“Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah yaitu ada jumat bersih, ada sholat berjamaah bersama, dan kerja bakti. Disini kita dituntut untuk bersungguh-sungguh menjalankan hal tersebut dengan benar. Bulan kemarin yang baru dilaksanakan ada lomba Hari Kartini, seluruh siswa dan guru juga terlibat dibantu oleh Tim KKN PPL UNY 2013. Sekolah berusaha untuk menjalankan apa yang sudah dirapatkan di sekolah dengan benar, sesuai dengan rancangan dari sekolah. Artinya sekolah tidak asal membuat program”. (Senin, 13 Mei 2013)

Bu Sm : “Kegiatan di sekolah ada lomba kebersihan antar kelas, lomba mata pelajaran sama kemarin ada lomba peringatan Hari Kartini mas, ada jumat bersih, sholat dhuhur berjamaah, setahu saya baru itu mas karena saya masih baru disini.he he...” (Senin, 20 Mei 2013).

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali murid yang turut diajak berkomunikasi perihal dalam melatih siswa untuk dapat membuat mengerjakan tugas sekolah dengan benar, seperti akan diadakan lomba di sekolah, diantaranya:

Bu Jr (orang tua kelas I): “Bu Um ketika akan lomba Hari Kartini menyampaikan dalam rapat rutin dengan wali murid mas”. (16 Mei 2013)

Bu Dn (orang tua kelas II): “Misalnya akan ada lomba, misalnya kebersihan kelas, lomba menggambar itu disampaikan kok mas saat kami rapat rutin, sehingga orang tua mengerti juga aktifitas anaknya di sekolah”. (16 Mei 2013)

Bu Rh (orang tua kelas IV): “Kadang-kadang Bu St menyampaikan kok mas saat rapat rutin dengan wali murid, misalnya ada info lomba di sekolah, terkait kebersihan kelas juga dan sebagainya” (16 Mei 2013)

Bu Bt (orang tua kelas V): “Oh rutin mas, Pak Rb menyampaikan ke orang tua kalau ada lomba di sekolah, contohnya kemarin pas Hari Kartini supaya orang tua membantu anak mencari kostum pakaian adat. Kadang tentang tugas siswa, PR juga orang tua suruh mendampingi”. (17 Mei 2013)

(Hasil wawancara orang tua yang lainnya terlampir)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi dari beberapa data dan foto-foto pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dokumen sekolah bahwa ekstrakurikuler di sekolah ini ada berbagai macam, antara lain drumband, TIK, dan Bahasa Inggris. Kegiatan drum band dilaksanakan setiap hari rabu sore dan dilaksanakan oleh siswa kelas IV, V dan VI dengan 2 pelatih drum band yang professional dan dari guru ada Bu La yang turut mendampingi latihan. Sedangkan ekstra TIK, dan Bahasa Inggris, dilaksanakan di dalam jam pembelajaran aktif. Artinya tetap dilaksanakan seperti jam pelajaran mata pelajaran yang lain oleh guru masing-masing.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah, Senin, 20 Mei 2013 yang menyatakan bahwa sekolah memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah. Ada ekstrakurikuler yang berlangsung dalam jam pelajaran aktif, yaitu Bahasa Inggris dan TIK. Bahasa Inggris diampu oleh Bu Ws dan TIK oleh Bu Rt. Sedangkan kegiatan ekstra yang paling unggul di sekolah ini dengan terbukti telah memenangkan berbagai macam kejuaraan

yaitu ada ekstrakurikuler drumband yang diikuti khusus oleh siswa kelas IV, V dan VI. Kelas rendah sengaja belum kami ikutkan karena masih terlalu dini. Untuk drumband ada 2 pelatih dan dari guru ada Bu La yang mendampingi. Ada ekstra lagi yaitu pramuka yang dilaksanakan setiap hari Kamis sore setiap minggu, Bu La sendiri ikut mendampingi. Satu lagi ada kantin kejujuran dan koperasi yang setiap hari buka di sekolah. Kantin kejujuran dikelola Bu St dan koperasi “DELIMA” oleh Bu Ws.

Selain kegiatan ekstra tersebut, kami juga sering mengadakan pembelajaran di luar sekolah atau studi lapangan. Tahun 2012 kemarin siswa kelas V dan VI berkunjung ke Pabrik Gula Madukismo, Bantul, Yogyakarta. Tahun ini rencana ke Istana Gedung Agung di Yogyakarta. Tahun-tahun sebelumnya juga pernah ke Museum Dirgantara, Monumen Jogja Kembali dan sebagainya. Kegiatan tersebut kami fasilitasi supaya siswa mengetahui hal-hal yang bersifat pengetahuan, sejarah, dan menambah wawasan baru bagi siswa yang tidak didapatkan dari sekolah. Sebagai tindak lanjut kegiatan tersebut biasanya siswa secara berkelompok mendapat tugas dari guru kelas untuk membuat kliping atau karya tulis mengenai tempat yang telah dikunjungi dengan benar. Sehingga siswa dan guru tidak hanya bermain-main saja tetapi juga mendapatkan ilmu dan pembelajaran dari kegiatan tersebut.

b. Tidak Mencontek dan Memberikan Contekan

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi (Senin, 13 Mei 2012), saat pelaksanaan upacara bendera bahwa kepala sekolah mengingatkan secara lisan mengajak kepada guru, siswa dan seluruh warga sekolah untuk selalu jujur dalam berperilaku setiap hari. Pesan singkatnya: *“Dadi wong jujur kuwi uripe mujur”*. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sebentar lagi akan segera ujian kenaikan kelas, sehingga siswa-siswa harus belajar dengan giat agar mendapatkan prestasi dan nilai yang maksimal. Di sisi lain, kepala sekolah juga menekankan bahwa nilai baik saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan sikap dan perilaku yang baik. Contohnya: saat ujian harus mengerjakan soal dengan jujur, tidak perlu mencontek atau memberikan contekan kepada temannya, membeli jajan di kantin juga harus jujur, dimanapun kita harus menjadi orang yang jujur agar dipercaya oleh orang lain. Upacara bendera Hari Senin, 20 Mei 2013, Pak Rb sebagai pembina upacara juga mengajak dan mengingatkan kepada seluruh warga sekolah untuk membiasakan jujur, karena sebentar lagi akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari Senin di SD Negeri Kotagede 5, biasanya upacara bendera dimulai setiap pukul 06.45 WIB.

Pernyataan kepala sekolah dan pembina upacara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi dengan beberapa guru mengajar, berikut petikan hasil observasinya: Bu Ws saat mengajar berusaha mengajak dan mengingatkan siswa dari kelas I sampai kelas VI untuk berbuat jujur dimana saja berada. Ws mengatakan, saya juga akan berusaha menjadi orang jujur. Saat pelajaran, semua siswa saya himbau untuk duduk di pinggir kanan dan kiri. Tujuannya supaya ketika memberi tugas tidak boleh ada yang mencontek. Kalau ada siswa yang berani nyontek silahkan tidak usah mengikuti pelajaran saya, itu kata-kata Bu Ws. Jika ada yang ketahuan mencontek, langsung siswa dipindah tempat duduknya. Yang memberikan contekan ditegur dan dinasehati. Dan jika ada siswa yang masih mencontek, langsung nilai siswa tersebut dikurangi. Ini karakter, jadi harus benar-benar ditanamkan bukan main-main. (Senin, 13 Mei 2013). Bu Um saat masuk kelas langsung menanyakan PR, Um menekankan anak-anak untuk berbuat jujur. Saat ada PR Um bertanya, Siapa yang belum mengerjakan? Bu Um menyuruh untuk tunjuk tangan dan biasanya siswa mau mengakui lalu ditegur dan anak tersebut diingatkan. Um mengatakan: saya suka dengan anak yang jujur. Saya tanya lagi siapa yang kemarin tidak piket kelas sewaktu pulang sekolah? Siswa mengaku, dan Um memberi sanksi untuk nanti siang piket sebagai ganti hari kemarin. Begitu juga ketika Bu Um memberikan soal-soal latihan, saya menekankan kepada anak didik saya supaya mengerjakan sendiri.

Salah tidak apa-apa yang penting jujur. (14 Mei 2013). Begitu pula yang ditunjukkan oleh Pak Wo: Saat praktik di lapangan, tidak suka jika ada siswa yang curang atau tidak sportif pasti langsung akan ditegur dan dinasehati. Pak Wo mengatakan: *Nek ana sik urung jelas, takone karo pak guru.* (Hasil observasi guru yang lainnya terlampir).

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan data hasil observasi yang peneliti dapatkan, kegiatan spontan yang dilakukan beberapa guru di SD Negeri Kotagede 5 supaya siswa tidak mencontek dan memberi contekan dalam mengerjakan tugas di kelas baik tugas individu atau kelompok, diantaranya: Saat siswa kelas II akan mengerjakan soal bahasa Indonesia untuk latihan ujian kenaikan kelas, La mengingatkan secara lisan supaya siswa-siswa mengerjakan tugas dengan jujur dan dikerjakan sendiri, dilarang mencontek. Bu La juga menyampaikan bahwa yang mencontek akan dikurangi nilainya, sehingga siswa mengerjakn sendiri dengan tenang.La menarik telinga dengan ringan siswa yang mencontek. (Senin, 13 Mei 2013). Selanjutnya saat peneliti observasi di kelas III, guru Sm menyampaikan dengan lisan supaya siswa mengerjakan soal matematika dengan kemampuannya sendiri. Namun ada beberapa siswa yang jalan-jalan. Guru kemudian menegur dan mengingatkan siswa tersebut untuk duduk dan mengerjakan dengan serius. Bu Sm menegur Dk karena mencontek teman sebangkunya. Bu Sm mengatakan: *hehh...Dk ora oleh nyonto kancane, digarap dhewe sebisane. Koyo sik*

liane podo anteng nggarap, kowe kok usil wae. (Senin, 20 Mei 2013).

Diperkuat dengan data observasi Bu St, selama pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kepada siswa untuk berlatih mengerjakan sendiri. Saat siswa mengerjakan 20 soal Bahasa Indonesia dari buku fokus yang dimiliki siswa. Guru meminta supaya siswa berusaha tidak mencontek untuk mengukur hasil belajarnya dalam persiapan menghadapi kenaikan kelas V. Bu St berkali-kali mengingatkan nama Fr dan Pi untuk mengerjakan tugas sendiri, karena keduanya mengerjakan sambil berjalan-jalan dan berusaha melihat jawaban siswa yang lain. (Kamis, 16 Mei 2013). (Hasil observasi guru lainnya terlampir).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa beberapa guru melakukan kegiatan spontan dengan cara mengingatkan dan menegur secara lisan kepada siswa supaya tidak mencontek dalam mengerjakan tugas.

c) Keteladanan

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh peneliti, bentuk keteladanan yang dilakukan guru SD Negeri Kotagede 5 dalam mengajak siswa supaya tidak mencontek dan memberi contekan, antara lain sebagai berikut:

Bu St : “Yang jelas saya harus menguasai materi mas, jadi watu saya nagajar tidak membuka-buka buku lagi. Saya juga sering memberikan pujian atau kadang hadiah bagi siswa yang nilainya terbaik dan mengerjakan tugas dengan jujur atau tidak mencontek. Kalau pas mencocokkan PR misalya ya saya harus

tahu jawabannya dan paham ketika siswa bertanya tanpa harus mencontek buku. ”. (Kamis, 16 Mei 2013).

Bu Um : “ Saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, misalnya waktu saya mengajar saya tidak akan membuka buku. Artinya saya sudah paham dengan materi yang akan saya ajarkan mas. Itu salah satunya mas”. (Rabu, 15 Mei 2013).

Bu Ws : “Dalam setiap pembelajaran saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik di depan siswa. Saya harus menguasai materi. Dan saya juga selalu memberikan pujian kepada anak yang rajin dan bersikap jujur di kelas, kadang saya beri hadiah agar yang lain termotivasi untuk menjadi anak yang tidak suka mencontek”. (Senin, 13 Mei 2013).

(Hasil wawancara guru lainnya ada di lampiran)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan data pengamatan yang peneliti dapatkan saat guru mengajar di kelas, diantaranya: Bu Ws memberikan hadiah uang kepada siswa Rn yang mengerjakan tugas Bahasa Inggris dengan benar dan mengerjakan sendiri. Bu Um mengajar mata pelajaran Tematik IPS - Matematika di kelas I dengan tanpa membuka buku. Pak Rb mengajar Matematika dengan serius tanpa membuka-buka buku lagi karena sudah memahami dengan baik, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas. Terlihat saat siswa diberikan tugas, siswa dapat tenang mengerjakan soal dengan tenang dan mengerjakan dengan serius. Guru Rb juga memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan jujur. Rb: *Koyo Pt ini lho rapi garapane, ora nyonto padahal tapi gelem sinau (sambil mengawasi pekerjaan siswa).*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat terlihat bahwa bentuk keteladanan yang guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 ketika mengajar yaitu menjelaskan materi dengan serius dan guru menguasai

materi yang diajarkan kepada siswa. Ada beberapa guru juga dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan jujur, alasannya supaya siswa yang lain termotivasi.

d) Pengkondisian

Dalam observasi (13 Mei 2013), Bu Ws mengkondisikan siswa untuk duduk menepi, yang sebelah kiri menepi ke kiri dan sebelah kanan menepi ke kanan. Mengapa demikian? Karena Ws menginginkan agar siswa-siswa tidak mencontek dan memberi contekan. Ws mengatakan benci ketika melihat ada siswa yang mencontek, makanya saat ada siswa yang ketahuan mencontek, langsung saya pindah tempat duduknya dua anak tersebut. Data tersebut diperkuat dengan pernyataan saat wawancara dengan beberapa guru terkait kegiatan pengkondisian yang dilakukan guru saat pembelajaran sebagai berikut:

Bu Ws: “Saya selalu mengkondisikan siswa untuk duduk menepi dengan tujuan supaya siswa terbiasa tidak mencontek dan tidak bisa memberikan contekan kepada temannya. Saya akan menegur siswa yang ketahuan mencontek. Tidak hanya saat ulangan saja tetapi harapan saya dalam proses pembelajaran, siswa juga harus jujur. Misalnya, ada yang belum paham dengan materi yang saya sampaikan, siswa tidak boleh malu untuk bertanya dan bicara jujur jika belum paham. Khusus untuk anak yang PRnya dikerjakan orang tuanya atau guru lesnya, saya minta anak tersebut mengerjakan ulang di perpustakaan sendiri”. (13 Mei 2013)

Bu Um: “Saya tidak suka anak didik saya mencontek, kalau ada yang ketahuan langsung saya pindah tempat duduknya”. (14 Mei 2013)

Dan Bu Sm: “Saya akan memindah tempat duduk siswa yang sering buat ramai, apalagi ketahuan mencontek, siswa tersebut saya sendirikan”. (20 Mei 2013)

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Adapun hasil observasi dengan guru La, ketika siswa mengerjakan tugas Bahasa Indonesia guru secara lisan berpesan agar siswa tidak mencontek. Bu La mengatakan: *Ssstt...nek lagi nggarap ora kena rame, ora keno nyonto kancane, latihan nggarap dhewe sik jujur.* Saat ada siswa yang ketahuan mencontek, guru segera memindah tempat duduk siswa tersebut. Begitu juga dengan Pak Rb saat ada siswa yang PRnya tidak dikerjakan sendiri, saya suruh ngulang dikerjakan di perpustakaan. Saat diskusi kelompok Rb juga melarang siswa kelas V mencontek kelompok lain, siswa hanya boleh bertanya dengan teman satu kelompoknya jika ada yang bingung siswa boleh bertanya dengan guru. Hal tersebut juga diungkapkan Bu Sm yang melarang siswa kelas III mencontek dan memberikan contekannya saat mengerjakan 10 soal matematika latihan kenaikan kelas. Bu Sm mengatakan: saat mengerjakan dilarang mencontek atau tengak-tengok temannya. (Hasil observasi dengan guru lainnya terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, bahwa mayoritas guru yang melihat siswa di kelas mencontek saat mengerjakan tugas, guru langsung mengkondisikan siswa yang mencontek untuk dipindahkan tempat duduknya.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan pengamatan dan mencermati dokumentasi RPP (14 Mei 2013) saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, Ibu

Um tidak secara spesifik menuliskan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau materi, akan tetapi guru Um secara lisan berpesan kepada siswa supaya tidak mencontek ketika mengerjakan latihan soal-soal ujian akhir semester.

Data tersebut sama halnya dalam hasil observasi dan dokumentasi (13 Mei 2013) kepada Ibu La di kelas II, peneliti tidak menemukan himbauan larangan mencontek di dalam RPP, tetapi disampaikan secara lisan. Saat mengerjakan tugas individu bahasa Indonesia, Bu La mengatakan: anak-anak harus belajar percaya diri dan jujur, tidak boleh mencontek ya. Diperkuat data dari Pak Rb yang juga tidak mencantumkan secara tertulis di dalam RPP dan materi secara spesifik, akan tetapi hanya disampaikan dalam bentuk lisan secara spontan di saat mulai pembelajaran dan saat siswa mengerjakan tugas. Bu Sm belum mengembangkan RPP dalam mengajar, karena Sm masih menyesuaikan sebagai guru baru. Bu Sm menyampaikan secara lisan himbauan supaya tidak mencontek ketika mengerjakan tugas dari guru. (Hasil observasi guru lainnya terlampir).

Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 belum mencantumkan himbauan untuk tidak mencontek dan memberikan contekan di dalam pengembangan RPP, akan tetapi secara lisan guru menekankan kepada siswa untuk tidak mencontek.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran Matematika di kelas V, guru Rb menggunakan metode diskusi kelompok. Siswa mendapat tugas untuk mencari simetri putar dan simetri lipat suatu bangun datar secara berkelompok. Siswa tidak boleh mencontek hasil pekerjaan teman yang lain. Siswa hanya boleh bertanya atau berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Siswa-siswa dikondisikan untuk menggunakan peralatan sendiri dan fokus mengerjakan tugas, tidak sambil bermain. Dalam pelaksanaannya, siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kelompoknya, meskipun ada beberapa anak yang masih jalan-jalan dan melihat pekerjaan teman yang lain, seperti yang dilakukan Rf dan Fz. Guru Rb tetap mengamati proses diskusi kelompok. Saat ada siswa yang mencontek kelompok lain guru langsung menegur untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan fokus mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kelompoknya. (14 Mei 2013).

Di kelas III, Ibu Sm mengajar materi dengan metode ceramah. Ibu Sm memberikan tugas siswa untuk mengerjakan soal latihan ujian kenaikan kelas. Akan tetapi beberapa siswa berbuat gaduh, sehingga beberapa siswa harus dikeluarkan dari kelas untuk mengerjakan sendiri di perpustakaan seperti Rm dan Dk. Selama mengerjakan soal, guru mengamati dan sesekali berjalan mengawasi pekerjaan siswa. Guru berkali-kali menyampaikan supaya mengerjakan sendiri dan tidak perlu

mencontek atau memberikan jawaban kepada temannya. (20 Mei 2013). Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Ws ketika mengajar Bahasa Inggris. Bu Ws selalu mengkondisikan siswa untuk duduk terpisah agak jauh, menepi di kursinya masing-masing alasannya supaya tidak saling mengganggu selama dijelaskan dan mencontek atau memberi contekan saat mengerjakan soal dari saya. Bu Ws juga tak henti-hentinya berpesan kepada siswa supaya tidak punya niatan untuk mencontek ketika mengerjakan soal atau tugas apapun. (13 Mei 2013). (Hasil observasi guru lainnya terlampir).

Beberapa guru menggunakan metode yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diajarkan. Begitu pula saat guru mengajak kepada siswa untuk tidak mencontek dan memberikan contekan ketika mengerjakan tugas saat pelajaran di kelas. Seperti halnya pernyataan dari beberapa guru saat berusaha menghibau dan mengajak siswa supaya tidak suka mencontek, diantaranya sebagai berikut:

Bu La: “Untuk mengajak anak supaya tidak mencontek saat pelajaran, saya biasanya memberikan gambaran dengan cerita-cerita mas. Misalnya saat siswa mengerjakan tugas individu di kelas, kalau pas saya melihat ada yang mencontek biasanya saya sindir dengan cerita-cerita pendek. Tetapi menurut saya paling efektif ya ketika saya memberikan tugas kepada siswa, yaitu saat siswa mengerjakan soal-soal individu, sehingga saya dapat mengamati satu per satu gerak-gerik siswa. Ketika siswa akan mengerjakan soal saya selalu berpesan kepada siswa untuk jujur mas”.(13 Mei 2013

Bu Um: “Untuk kelas I, saya berusaha mengkaitkan dengan perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Siswa kelas I masih susah mas dikondisikan, saya yang haru sabar. Misalkan ketika mengerjakan tugas, ada yang tidur, ada yang bermain, ada yang

jalan-jalan, sehingga saya harus mengkondisikan. Paling mungkin siswa diam ya ketika saya bercerita, sehingga pesan siswa untuk tidak mencontek saat mengerjakan soal di sekolah maupun PR di rumah harus selalu saya sampaikan.” (15 Mei 2013)

Pak Wo: “Karena saya praktik, sehingga tidak ada yang mencontek mask arena memang itu praktik yang harus dikerjakan, misalnya saat praktik menggiring bola, senam dan sebagainya” (15 Mei 2013)

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Oleh karena itu, mencermati hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode masing-masing dalam mengajak siswa untuk tidak mencontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas di sekolah. Namun, dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru SD Negeri Kotagede 5 sudah menyampaikan secara lisan kepada siswa saat akan mengerjakan tugas, terbukti bahwa guru-guru selalu mengajak dan mengingatkan siswa supaya tidak mencontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi di kelas II, Bu La memberikan evaluasi secara khusus. Guru melakukan evaluasi dengan pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan presensi siswa, ketika ada siswa yang mencontek atau memberikan contekan, guru memiliki penilaian sendiri dan menandai anak yang berbuat hal tersebut, seperti halnya yang dilakukan Ds dan Gt yang contek-contekan ketika mengerjakan soal Bahasa Indonesia. Setelah itu guru mendekati siswa tersebut dan menegur supaya tidak diulangi. Kemudian akan saya

akumulasikan dengan nilai akademik dan kepribadiannya, terutama nilai kejujuran yang menjadi salah satu nilai yang diunggulkan di SD ini. Hal serupa juga dilakukan guru Ws, guru Um dan Sm, guru tersebut ketika pelajaran menggunakan presensi, untuk mencatat bagi siswa yang diketahui mencontek ketika mengerjakan tugas di sekolah. Setelah dicatat guru kemudian menegur dan menasehati siswa supaya tidak mencontek lagi, karena akan berdampak pada nilai yaitu dikurangi nilainya pada pelajaran tersebut.

Untuk evaluasi guru-guru SD Negeri Kotagede 5 tidak hanya dilakukan dengan siswa saja, akan tetapi guru-guru juga berkomunikasi dengan orang tua. Seperti halnya hasil wawancara dengan beberapa orang tua tentang apakah ada komunikasi dengan orang tua mengenai himbauan kepada anak-anaknya supaya tidak mencontek, diantaranya:

Bu Jr (orang tua kelas I): “Ada mas. Ibu Um terbuka menyampaikan, kadang melalui sms langsung atau saat rapat rutin dengan wali murid. (16 Mei 2013)

Bu Dn (orang tua kelas II): “Iya ada. Saat rapat tadi disampaikannya mas. (16 Mei 2013)

Bu Km (orang tua kelas III): “Owh ada, rutin kalau pas rapat pasti dipesankan itu mas. Supaya orang tua mengajak anaknya tidak suka mencontek. (18 Mei 2013)

Bu Rh (orang tua kelas IV): “Ada mas. (16 Mei 2013)

Bu Bt (orang tua kelas V): “Saya pernah dipanggil ke sekolah mas, karena anak saya katanya Pak Rb suka mencontek. Tetapi saat rapat dengan semua orang tua juga dikomunikasikan. (17 Mei 2013)

(Hasil wawancara orang tua yang lainnya terlampir)

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Hasil observasi (14 Mei 2013) dengan guru kelas Um di kelas I, siswa tidak terlihat mencontek atau memberikan contekan ketika mengerjakan tugas individu dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa-siswa mengerjakan tugas sendiri, hanya saja siswa masih sulit dikondisikan, sehingga pembelajaran menjadi gaduh. Di kelas II (observasi, 13 Mei 2013), siswa belajar secara konvensional. Saat siswa mengerjakan tugas individu, siswa mengerjakan dengan tenang di tempat duduk masing-masing. Hanya siswa Ds yang berjalan ke tempat duduk Sk untuk melihat jawaban, akan tetapi guru segera menegur Ds untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Siswa yang lain mengerjakan tugas individu sendiri dan tidak mencontek. Di kelas IV, secara konvensional siswa mengerjakan tugas Bahasa Indonesia dari Ibu St dengan tenang, siswa tidak ada yang mencontek atau memberi contekan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, bahwa kegiatan siswa di kelas adalah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa juga mengerjakan tugas dari guru dengan tenang. Berikut hasil wawancaranya terkait dengan kegiatan di kelas selama guru mengajar:

Bu La: “Ya yang paling kelihatan pada saat saya memberi tugas mas, akan kelihatan mana yang mencontek apa tidak. (13 Mei 2013)

Bu Um : “Kalau saya ngasih tugas individu mas, saya biasanya ngawasi siswa saat mengerjakan tugas. Disinilah cara saya mengamati siswa, mana yang mencontek dan yang tidak, jujur atau tidak. (15 Mei 2013)
(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil dokumentasi hasil foto-foto yang peneliti temukan bahwa di sekolah pernah diadakan lomba-lomba yang membelajarkan siswa supaya tidak mencontek atau memberikan contekan. Di sekolah pernah diadakan lomba mata pelajaran IPA dan Matematika dalam rangka persiapan lomba olimpiade mata pelajaran tersebut. Selain itu juga pernah diadakan lomba menulis puisi. Di dalam menulis puisi tidak boleh sama antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam lomba-lomba tersebut ditekankan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal dengan jujur.

Hasil data tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala sekolah yang mengatakan bahwa di sekolah ada lomba mata pelajaran di setiap tahun, hanya saja waktunya tidak menentu. Juga sekolah mengadakan lomba-lomba yang sifatnya antar kelas, dalam lomba inilah siswa dituntut untuk sportif.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Untuk kegiatan luar sekolah yang menerapkan siswa untuk tidak mencontek dan memberi contekan tidak terlalu terlihat. Misalnya di kegiatan ekstrakurikuler drumband dan pramuka tidak terlalu menonjol karena bentuk kegiatannya lebih bersifat kerjasama. Namun, peneliti

memperoleh data ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan TIK, siswa belajar seperti mata pelajaran yang lain, ada yang mengerjakan tugas dan guru juga berperan aktif mendukung siswa untuk tidak mencontek dan memberikan contekan.

c. Membangun Koperasi atau Kantin Kejujuran

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 sudah membangun koperasi dan kantin kejujuran yang rutin dilaksanakan setiap hari di sekolah. Letak koperasi sekolah berdekatan dengan kantin kejujuran. Koperasi ini diberi nama “Koperasi DELIMA”, yang artinya koperasi milik SD Negeri Kotagede 5. Pengelolaan koperasi sekolah langsung dikondisikan oleh Ibu Ws, selaku penanggungjawab koperasi sekolah. Akan tetapi, koperasi Delima ini hanya sederhana. Sistem koperasi juga hanya sederhana. Seperti yang diungkapkan Ibu Ws:

“Koperasi Delima buka setiap hari. Koperasi Delima ini hanya kecil-kecilan, tidak seperti koperasi yang sudah besar. Koperasi ini hanya menyediakan peralatan dan perlengkapan kebutuhan siswa, seperti buku tulis, penggaris, bolpoint, pensil, penghapus, baju seragam olahraga serta atribut seragam siswa, misalnya topi, tanda osis, tanda pramuka dan lain-lain. Jumlahnya juga tidak banyak, karena kebanyakan siswa sudah membeli di luar. Koperasi ini untuk membantu siswa yang membutuhkan secepatnya dan sewaktu-waktu saja. Sistemnya juga sederhana, *nek* barang habis saya ya beli lagi. Tetapi tetap saya catat pembelian barang untuk koperasi sebagai laporan dengan sekolah” (Senin, 13 Mei 2013)

Jadi, koperasi ini langsung dilayani oleh Ibu Ws. Jika ada siswa yang ingin membeli barang, langsung bertemu dengan Bu Ws, karena

tidak selalu ditunggu. Pintu etalase juga dikunci karena dikhawatirkan ada barang-barang yang hilang.

Sedangkan kantin kejujuran setiap hari rutin dibuka. Kantin kejujuran menyediakan makanan ringan, minuman dan jajanan bagi siswa. Penanggungjawab kantin kejujuran ini adalah Ibu St. Kantin tersebut tujuan utamanya adalah untuk membiasakan siswa berperilaku jujur di sekolah.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah bahwa berdirinya kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 merupakan salah satu bukti keseriusan sekolah untuk berkomitmen menanamkan kebiasaan jujur siswa. Di sisi lain, sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi siswa membeli jajanan di luar sekolah yang seringkali kurang sehat. Sekolah memberi kesempatan kepada wali murid yang ingin menitipkan makanannya di sekolah, sekaligus bekerjasama dengan wali murid dalam menanamkan kebiasaan jujur dan mengontrol kesehatan siswa.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru, diantaranya:

Bu St: “Kantin kejujuran ini tujuan pentingnya adalah untuk menanamkan kebiasaan jujur siswa. Pelaksanaan kantin kejujuran sesuai dengan penekanan empat karakter yang ditanamkan di sekolah ini, salah satunya yaitu nilai kejujuran. Meskipun terkadang rugi tetapi sekolah konsisten melaksanakan kantin kejujuran demi tertanamnya nilai kejujuran dalam diri siswa”. Tujuan lainnya supaya siswa tidak membeli jajanan di luar sekolah yang sering kurang memperhatikan kesehatan”. (16 Mei 2013)

Pak Wo: “Kantin kejujuran merupakan wadah bagi siswa untuk berlatih berbuat jujur, jadi ini tetap dipertahankan untuk terus diadakan mas. (15 Mei 2013)

Bu Sm: “Kantin kejujuran ini penting karena bertujuan untuk membiasakan siswa berbuat jujur di sekolah dan dimanapun. (20 Mei 2103)

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Menurut pernyataan kepala sekolah, pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah yaitu siswa mengambil makanan/minuman sendiri dan membayar serta mengambil pengembalian uang di kotak uang yang disediakan sendiri juga. Hampir semua siswa kelas I sampai kelas VI membeli makanan di kantin kejujuran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru terkait pelaksanaan koperasi dan kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5, diantaranya sebagai berikut:

Bu La: “Kantin kejujuran buka setiap hari. Siswa mengambil makanan sendiri dan membayar sendiri. Kalau koperasi langsung yang mengurus Ibu Ws biasanya. (13 Mei 2013)

Pak Rb : “Setahu saya kantin kejujuran buka setiap hari. Ada orang tua siswa yang menitipkan makanannya di kantin. Nah, siswa membeli makanan atau minuman di kantin dan membayar sendiri. Kalau koperasi dikelola Ibu Ws, saya kurang tahu mekanismenya. (14 Mei 2013)

Pak Wo : “Siswa mengambil makanan dan minuman sendiri dan membayar sendiri di kantin kejujuran. Kalau koperasi tidak mengambil sendiri tetapi harus melalui Ibu Ws sebagai penanggungjawabnya. (15 Mei 2013)

(Hasil wawancara dengan guru lain terlampir)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang peneliti dapatkan saat observasi selama dua minggu di kantin kejujuran SD Negeri Kotagede 5 yang sebagian besar siswa dari kelas I sampai kelas VI membeli makanan/minuman di kantin kejujuran, terbukti makanan di

kantin sering habis. Malah kadang beberapa guru juga membeli makanan di kantin kejujuran untuk sarapan, seperti Bu La, Bu St, Bu Ws, dan Pak Rb, serta para karyawan sekolah yaitu Pak Pk dan Pak Ag. Namun, terkadang kantin kejujuran juga ditunggu oleh wali murid yang menitipkan makanan di sekolah, karena khawatir rugi. Seperti hasil wawancara dengan Ibu It saat berjaga di kantin saat jam istirahat, beliau mengatakan bahwa:

“Guru di sekolah mengajak kerjasama dengan orang tua siswa yang mau menitipkan makanan di kantin kejujuran, sangat dibolehkan. Saya kadang menunggu mas, karena takut rugi. Pernah beberapa kali uangnya tidak sesuai dengan barang yang saya setorkan, jadi saya rugi. Tetapi saya memaklumi mas, karena masih kelas I, mungkin belum paham tiba-tiba mengambil makanan dan tidak membayar mas”. (20 Mei 2013)

Pengelolaan kantin kejujuran ini menjadi tanggung jawab penuh dari Ibu St, sedangkan guru-guru yang lain kurang terlibat dalam pelaksanaan kantin kejujuran, tetapi selalu memberikan dorongan untuk kelangsungan kantin kejujuran di sekolah. Bapak Kepala sekolah mendukung penuh pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah, sekaligus sebagai wadah penanaman kejujuran di sekolah. Peran karyawan tidak terlalu nampak, karena karyawan lebih fokus dengan tugas-tugasnya di sekolah. Seperti dalam wawancara dengan karyawan, menyatakan bahwa:

Pak Ag: “Saya tidak terlibat di kantin dan koperasi mas, saya malah sering makan di kantin kejujuran juga. Terkadang kalau ada guru minta bantuan saya saya bantu mas. Kalau ada anak yang ketahuan tidak membayar saya juga punya hak untuk menegur. Tetapi saya tidak banyak ikut campur tangan, saya lebih

fokus dengan tugas saya mas, bersih-bersih sekolah, membantu pekerjaan di sekolah yang bisa saya kerjakan”. (17 Mei 2013)
Pak Pk: Ya saya kadang menyiapkan tempatnya mas, kalau belum siap dan kalau kotor saya bersihkan. Kadang saya juga menunggu sambil menemani anak-anak. (17 Mei 2013)

Kontrol kantin kejujuran juga rutin dilaksanakan oleh Bu St setiap satu bulan sekali yang tercatat dalam buku khusus catatan pelaksanaan kantin kejujuran. Dalam pencatatan kantin kejujuran Bu St melibatkan pengawasan orang tua. Artinya Bu St tetap mengajak peran orang tua dalam mengontrol pelaksanaan kantin kejujuran, guna menjaga komunikasi dan kepercayaan sekolah dengan orang tua siswa. Ibu St juga rutin menyampaikan di rapat dengan guru-guru dan kepala sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bu St, mengungkapkan bahwa:

“Saya mengontrol kejujuran setiap satu bulan sekali mas dengan orang tua yang menitipkan barang di kantin. Secara umum juga saya sampaikan saat pertemuan rutin dengan wali murid kelas IV. Saya juga menyampaikan ke Bapak kepala sekolah dan guru-guru di saat rapat, meskipun dalam satu bulan belum tentu ada rapat, biasanya saya menyampaikan di rapat selanjutnya”. (16 Mei 2013)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yang menitipkan makanan di kantin kejujuran yaitu Ibu It menyatakan bahwa:

“Saya sudah lama menitip makanan di sekolah, jadi saya sudah paham. Guru mengajak saya, atau orang tua yang menitipkan makanan dalam mencatat dalam kantin kejujuran. Dengan orang tua yang lain juga disampaikan saat pertemuan rutin guru dengan wali murid, biasanya disampaikan secara lisan mas”.

Kepala sekolah menyatakan bahwa keterlibatan orang tua juga sangat diperhatikan oleh sekolah, hal tersebut selalu disampaikan melalui pertemuan rutin antara guru kelas dengan wali murid dari kelas I sampai kelas VI. Sehingga komunikasi orang tua dengan guru di sekolah tidak terputus.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa wali murid, sebagai berikut:

Bu Ng (orang tua kelas II): “Setahu saya beberapa wali murid yang menitipkan makanan di kantin sekolah terlibat mengontrol. Kalau rapat juga disampaikan kok mas. (16 Mei 2013)

Bu Rh (orang tua kelas IV): “Saya kurang tahu detailnya mas. Tetapi kalau rapat rutin Bu St sering menyampaikan catatan kantin kejujuran. (16 Mei 2013)

Bu Ky (orang tua kelas V): “Kalau rapat rutin sering disampaikan sama Pak Rb secara singkat, supaya anaknya membayar kalau di kantin kejujuran” (17 Mei 2013)

Bu Bt (orang tua kelas V): “Disampaikan di rapat rutin kok mas. (17 Mei 2013)

(Hasil wawancara wali murid lainnya terlampir)

b) Kegiatan Spontan

Selama peneliti mengamati pelaksanaan kantin kejujuran kurang lebih dua minggu, pelaksanaan kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 berjalan dengan tertib. Tidak ada kasus siswa yang tidak membayar ketika membeli makanan dan minuman. Hanya ada seorang siswa kelas I yaitu Dn yang lupa tidak membayar ketika mengambil “tempe goreng” pada istirahat pertama, akan tetapi siswa Dn kemudian membayar di istirahat kedua ke kantin, siswa Dn mengatakan dengan jujur bahwa tadi saat istirahat pertama belum membayar. Bu St yang mengetahui kejadian tersebut secara spontan menegur dan

mengingatkan kepada Dn supaya besok tidak lupa lagi dan Bu St mengapresiasi Dn karena sudah jujur. Tidak ada keluhan dari orang tua yang menitip makanan dan minuman, karena makanan di kantin kejujuran pasti habis dibeli siswa.

Kepala sekolah menyatakan bahwa tindakan spontan ketika melihat siswa yang tidak membayar di kantin kejujuran, kami langsung menegur dan memanggil siswa tersebut supaya perbuatannya jangan diulangi kembali. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru terkait tindakan spontan yang dilakukan ketika menemui siswa tidak membayar di kantin kejujuran, diantaranya:

Bu Ws : “Begini mas, kalau ketahuan ada siswa yang mengambil makanan/minuman tidak membayar biasanya langsung saya tegur di tempat, agar semua siswa mendengar dan tidak melakukan perbuatan yang sama. Biarkan anak belajar jujur!! Tetapi Alhamdulillah selama ini jarang ditemukan mas anak yang tidak membayar, karena sudah paham. Jadi kalau mengambil makanan ya siswa harus membayar”. (13 Mei 2013)

Bu La: “Kebetulan saya belum pernah menemui mas anak yang tidak membayar jadi saya tidak tahu. Tetapi tetap saya akan menegur jika saya mengetahui ada anak yang tidak membayar. Jika diulangi lagi maka siswa tersebut harus dipanggil”. (13 Mei 2013)

Bu St : “Langsung saya tegur dan saya ingatkan mas. Saya dulu pernah menemui siswa kelas I yang tidak membayar, kemudian anak tersebut saya panggil ke ruang kelas, akan tetapi setelah saya tanya, siswa kelas I belum paham bahwa di kantin kejujuran harus membayar, sehingga saya jelaskan bahwasanya siswa di kantin kejujuran siswa mengambil makanan sendiri dan membayar sendiri”. (16 Mei 2013)

(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang

dilakukan oleh guru jika menemukan siswa membeli makanan dan minuman tidak membayar yaitu dengan memberikan teguran secara lisan dan memanggil siswa yang bersangkutan.

c) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa saat istirahat guru-guru memberikan keteladanan dengan membeli makanan di kantin kejujuran dan membayar di kotak uang yang telah disediakan. Ketika mengambil makanan atau minuman guru-guru membayar sendiri dan mengambil kembalian sendiri di tempat uang yang telah disediakan. Peneliti juga memperoleh data bahwa karyawan turut memberi contoh dengan membeli makanan dan minuman di kantin kejujuran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan, yaitu hari Senin, 13 Mei 2013, Bu La membeli nasi bungkus dan tahu bakso untuk sarapan pagi. Peneliti juga melihat Bu St membeli nasi goreng dan kerupuk pada hari Kamis, 16 Mei 2013. (Hasil observasi guru lainnya terlampir)

d) Pengkondisian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa kepala sekolah mengajak kepada guru-guru untuk mengkondisikan siswa membeli jajan di kantin kejujuran, alasannya supaya siswa dapat berlatih jujur dan turut memperhatikan kesehatan tubuh dari akanan yang dikonsumsi. Kepala sekolah juga sesekali mengajak kepada guru-guru untuk membeli makanan di kantin

kejujuran di saat istirahat, sehingga siswa-siswa juga melihat guru ketika membeli makan di kantin dengan membayar dan meletakkan uang di kotak uang yang telah disediakan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa untuk mengkondisikan kantin kejujuran, bahwa daftar harga makanan dan minuman sudah tertulis dengan jelas sehingga siswa membayar sesuai harganya. Hal tersebut juga berlaku di koperasi “DELIMA”, harga barang sudah ditempelkan di etalase koperasi, siswa tinggal menghubungi Bu Ws ketika akan membeli barang di koperasi.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh saat observasi, bahwa di kantin kejujuran sudah menyediakan kotak uang untuk meletakkan uang dari makanan dan minuman yang telah dibeli siswa, tujuannya yaitu supaya siswa meletakkan uang ketika membayar dan mengambil kembalian sendiri di kotak uang tersebut. Daftar harga makanan juga sudah diletakkan di tempat makanan, sehingga siswa sudah terkondisikan untuk membayar sesuai harga yang telah dituliskan dalam daftar harga tersebut.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh bahwa pelaksanaan koperasi “DELIMA” dan kantin kejujuran tidak dituliskan di dalam RPP, karena aktivitas koperasi dan kantin kejujuran di luar aktivitas akademik sekolah. Namun, pengadaan koperasi dan kantin kejujuran tersebut ditekankan untuk membiasakan penanaman sikap

siswa untuk berbuat jujur karena karakter jujur merupakan salah satu nilai yang ditekankan di SD Negeri Kotagede 5. Data tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program sekolah yang terus dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan dan melatih diri siswa dan sekolah dalam menanamkan karakter jujur di sekolah.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi terhadap guru-guru saat mengajar yaitu bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru tidak menjelaskan tentang keberadaan koperasi dan kantin kejujuran, karena umumnya siswa kelas I sampai kelas VI sudah tahu keberadaan koperasi dan kantin kejujuran tersebut.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa tidak ada evaluasi di dalam pembelajaran mengenai koperasi dan kantin kejujuran, karena aktivitas koperasi dan kantin tidak masuk di dalam proses pelaksanaan pembelajaran tetapi menjadi program sekolah sebagai program pembiasaan penanaman sikap jujur kepada siswa di sekolah.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh di sekolah bahwa koperasi dan kantin kejujuran tidak dilaksanakan di kelas, akan tetapi

ada di ruang khusus untuk koperasi kantin kejujuran yaitu bangunannya bergabung dengan dapur sekolah. Jadi tidak ada aktivitas berkaitan dengan koperasi dan kantin kejujuran di kelas.

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan keterangan kepala sekolah bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program sekolah yang diadakan untuk menanamkan sikap jujur di sekolah. Jadi kantin kejujuran merupakan program yang kontinu dilaksanakan sebagai kegiatan sekolah. Tidak ada program serupa selain koperasi dan kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5.

Mencermati pelaksanaan koperasi dan kantin kejujuran di sekolah peneliti menyimpulkan bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program rutin yang setiap hari dilaksanakan untuk menanamkan karakter jujur pada siswa. Di sisi lain bahwa keberadaan koperasi dan kantin kejujuran mendapat partisipasi yang baik dari warga sekolah, terbukti dengan kantin kejujuran yang selalu ramai dikunjungi siswa bahkan guru saat istirahat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa hampir setiap waktu istirahat siswa kelas I-kelas VI membeli makanan di kantin kejujuran. Diperkuat dengan pengamatan setelah jam pelajaran penjaskes dari Pak Wo, siswa kelas III langsung berdesak-desakan membeli minuman dan jajan di kantin kejujuran pada hari Rabu, 15 Mei 2013.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa tidak ada aktifitas di luar sekolah mengenai koperasi dan kantin kejujuran. Koperasi dan kantin kejujuran khusus dikelola dan dilaksanakan di sekolah saat siswa aktif masuk sekolah. Saat libur sekolah koperasi dan kantin turut juga diliburkan. Hal ini terbukti saat minggu tenang menjelang ujian kenaikan kelas, kantin diliburkan.

d. Melaporkan Kegiatan Sekolah Secara Transparan

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan pernyataan wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa sekolah telah menyampaikan kegiatan sekolah secara transparan. Guru-guru sudah melaporkan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Sekolah juga mengadakan rapat rutin setiap bulan, sehingga setiap laporan dari guru pasti disampaikan melalui rapat tersebut. Laporan yang rutin guru sampaikan antara lain ketika guru membagikan nilai raport siswa dengan transparan, laporan keuangan sekolah seperti BOS, laporan kegiatan lomba, misalnya drumband atau sekolah mengirim siswa untuk lomba mewakili sekolah, termasuk juga laporan koperasi dan kantin kejujuran, dan sebagainya.

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru, sebagai berikut:

Bu La: “Saya melaporkan nilai sikap dengan buku penghubung 4 karakter itu mas. Sama laporan nilai siswa pakai raport mas. (13 Mei 2013)

Bu St: “Catatan kantin kejujuran ya saya laporkan saat rapat dengan kepala sekolah, rapat dengan orang tua juga. Nilai siswa juga saya laporkan setiap akhir semester saat pembagian raport. (16 Mei 2013)

(Hasil wawancara guru lain terlampir)

Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah setiap triwulan yaitu laporan keuangan BOS harus disetorkan ke dinas. Laporan pembagian nilai siswa yaitu berupa raport dilaporkan setiap akhir semester kepada orang tua. Pernyataan diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan wali murid siswa sebagai berikut:

Bu Ng (orang tua kelas II): “Laporan hasil belajar ya raport itu mas taunya. (16 Mei 2013)

Bu Km (orang tua kelas III): “Ya laporan pembagian raport mas, itu biasanya dilihatkan asal usulnya nilai darimana dikasih tahu. (18 Mei 2013)

Bu Jh (orang tua kelas IV): “Raport dibagikan mas dan dikasih tahu hasil nilainya yang sudah di rata-rata. (16 Mei 2013)

(Hasil wawancara wali murid yang lainnya terlampir)

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan guru-guru dalam melaporkan kegiatan sekolah yaitu misalnya adanya presensi kehadiran guru setiap pagi. Guru-guru rutin mengisi buku presensi kehadiran guru di kantor guru, diisi sesuai jam kehadiran guru ke sekolah. Guru juga sering secara spontan melaporkan kegiatan sekolah, misalnya saat ada lomba drumband, guru mengumpulkan kuitansi keuangan yang digunakan, misalnya lagi kalau ada siswa sakit.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti yaitu Guru La menyampaikan secara lisan keuangan untuk siswa yang mengikuti lomba kaligrafi. Bu La juga melaporkan keuangan BOS bulan Mei. (Senin, 13 Mei 2013). (Hasil observasi guru lain terlampir).

c) Keteladanan

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa guru-guru melaporkan kegiatan sekolah sesuai dengan tugasnya masing-masing. Misalnya Bu La menyampaikan laporan keuangan BOS setiap triwulan rutin, Bu St menyampaikan pelaksanaan kantin kejujuran, Bu Ws menyampaikan pelaksanaan koperasi “DELIMA” dan guru-guru yang lain menyampaikan raport sesuai dengan waktu kesepakatan pembagian raport dengan orang tua di setiap akhir semester. Satu lagi bahwa guru harus jujur mengisi buku laporan presensi kehadiran ke sekolah setiap pagi. Saat guru datang terlambat ke sekolah harus menyampaikan alasannya kepada kepala sekolah dan siswa saat masuk kelas, begitu juga saat meninggalkan sekolah maka guru juga harus berpamitan dengan menyampaikan alasannya kepada siswa dan kepala sekolah, atau dengan berpamitan dengan guru yang lain akan lebih baik.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti bahwa Bu La datang ke sekolah pukul 07.15 WIB, guru mengisi sesuai jam kehadiran ke sekolah sehingga terlambat mengikuti kegiatan upacara bendera serta menyampaikan alasan keterlambatannya kepada

kepala sekolah. (Senin, 13 Mei 2013). Bu Ws datang awal pukul 06.45 WIB, mengisi sesuai jam kehadiran ke sekolah. (13 Mei 2013).

d) Pengkondisian

Kepala sekolah menyatakan bahwa pengkondisian untuk melaporkan kegiatan sekolah secara transparan sudah dilakukan. Misalnya mulai ada buku laporan presensi setiap pagi untuk guru-guru, adanya buku khusus pencatatan koperasi dan kantin kejujuran, adanya buku laporan khusus BOS yang sesuai format yang jelas serta adanya buku raport sebagai laporan hasil akademik belajar siswa.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh saat observasi dan mencermati dokumentasi yaitu di ruang guru sudah tersedia buku laporan presensi kehadiran guru ke sekolah, adanya bukti laporan BOS yang sudah tersusun rapi sesuai format yang ada, adanya laporan buku raport yang berisi laporan hasil belajar siswa dalam setiap semester, buku catatan laporan koperasi dan kantin kejujuran serta setiap guru memiliki daftar presensi dan daftar nilai siswa.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa guru-guru tidak menuliskan di dalam RPP terkait laporan kegiatan sekolah karena RPP berisi tentang rencana pembelajaran di dalam kelas.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat observasi dari kelas I sampai kelas VI bahwa guru-guru setiap pagi mempresensi siswa. Guru-guru juga ketika datang terlambat masuk kelas selalu menyampaikan alasan keterlambatannya atau ketika guru akan meninggalkan sekolah menyampaikan alasannya kepada siswa. Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas IV, Bu St mengatakan keterlambatannya kepada siswa karena suaminya sakit sehingga datangnya terlambat pada Hari Kamis, 16 Mei 2013. Sama halnya dengan Pak Rb yang mohon pamit lebih awal saat pelajaran matematika karena harus membuat soal di UPT pada pukul 10.00 WIB sehingga Rb ijin pukul 09.45 WIB.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kepala sekolah mengajak kepada guru-guru untuk melatih karakter jujur dengan siswa saat datang terlambat ke sekolah atau guru akan meninggalkan sekolah. Ketika guru datang terlambat harus melaporkan alasan keterlambatannya dengan kepala sekolah dan juga siswa saat masuk kelas, begitu juga ketika akan meninggalkan sekolah, guru harus berpamitan menyampaikan alasannya dengan siswa dan kepala sekolah.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa guru-guru di kelas memberikan evaluasi untuk laporan kegiatan secara transparan secara lisan.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi peneliti memperoleh data bahwa laporan kegiatan sekolah disampaikan secara transparan oleh guru-guru di SD Negeri Kotagede 5. Guru selalu mempresensi siswa setiap pagi sebelum mulai pembelajaran. Guru melaporkan alasan kepada siswa jika terlambat datang ke kelas dan meninggalkan kelas, sehingga hubungan guru dan siswa lebih terbuka. Sebaliknya, jika terlambat masuk kelas atau meninggalkan kelas, siswa juga melaporkan alasannya kepada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dengan beberapa guru antara lain, Bu La melaporkan nilai hasil belajar siswa berupa raport yang disampaikan kepada orang tua di akhir semester. La melaporkan presensi siswa setiap pagi, serta menyampaikan alasan keterlambatannya kepada siswa yaitu karena ada tugas rumah yang harus diselesaikan, sehingga terlambat mengikuti upacara bendera (Senin, 13 Mei 2013). Hal serupa juga dilakukan oleh Bu St yaitu mempresensi siswa saat pagi. Bu St karena terlambat menyampaikan alasannya yaitu terlambat karena harus mengantar suami ke puskesmas berobat. (Kamis, 16 Mei 2013). Guru Rb juga menyampaikan alasan kepada siswa saat meninggalkan sekolah

yaitu untuk membuat soal di UPT. (15 Mei 2013). (Hasil observasi guru lainnya terlampir)

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diperoleh keterangan bahwa guru-guru memberikan laporan hasil belajar siswa melalui pembagian buku raport kepada orang tua. Laporan keuangan lomba juga disampaikan kepada kepala sekolah. Data tersebut dibuktikan dengan hasil observasi kepada guru diantaranya Bu La melaporkan hasil belajar siswa di setiap akhir semester. Bu La juga menyampaikan laporan keuangan kepada kepala sekolah seperti laporan keuangan setelah siswa mengikuti lomba, dan laporan dana BOS. Bu Ws melaporkan koperasi sekolah dan kantin kejujuran kepada kepala sekolah di saat rapat rutin guru. (13 Mei 2013).

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti antara lain bahwa sekolah pernah mengadakan kegiatan pembagian zakat fitrah, dan pengajian rutin dengan kepanitiaan orang tua wali murid. Bu La mendampingi kegiatan ekstrakurikuler drumband. Bu Ws dan Bu St melaporkan keuangan kegiatan koperasi sekolah dan kantin kejujuran. Bu Ws menyampaikan nilai akhir ekstrakurikuler Bahasa Inggris kepada guru kelas.

e. Melakukan Sistem Perekrutan Siswa Secara Benar dan Jujur

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah setiap tahun ajaran baru rutin membuka perekrutan siswa baru kelas I. Aturan perekrutan hanya dilihat dari umur siswa tersebut. Sedangkan perekrutan siswa dalam mengikuti lomba, sekolah selalu menawarkan kepada semua siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti lomba. Setelah itu siswa yang berminat dikumpulkan dan biasanya sekolah menyeleksi siswa tersebut melalui guru kelas karena guru kelas yang lebih paham siapa yang pantas maju dalam mengikuti lomba.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh guru mengenai sistem perekrutan siswa yang benar dan adil di SD Negeri Kotagede 5, sebagai berikut:

Bu La: “Perekrutan siswa yang mewakili lomba tertentu biasanya kami tawarkan dulu mas kemudian diseleksi yang terbaik mas, misalnya lomba menggambar, mewarnai, dll. Kalau perekrutan siswa baru sudah mas. Kan sekarang ditampilkan melalui layar proyektor itu mas, jadi semua orang tua yang mendaftarkan bisa melihat semua urutannya. Siswa diseleksi berdasarkan umur mas. (13 Mei 2013)

Bu Ws: “Orang tua yang mendaftarkan anaknya datang ke sekolah membawa berkas pendaftaran dan mengisi form pendaftaran. Kemudian siswa diurutkan berdasarkan umur mas, jadi tidak bisa dimanipulasi. Kalau perekrutan lomba biasanya kami tawarkan dulu ke kelas, baru nanti diseleksi oleh guru dan dipilih siswa yang layak untuk maju mengikuti lomba. (Senin, 13 Mei 2013)

Pak Rb: “Siswa baru diseleksi hanya berdasarkan umur mas. Biasanya ditampilkan melalui proyektor, jadi jelas transparan

karena semua orang bisa melihat. Kalau lomba biasanya saya tawarkan ke kelas mas, siapa saja punya kesempatan yang sama. Baru nanti diseleksi, atau kalau tidak ada yang mau baru saya tunjuk. (14 Mei 2013)
(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Peneliti juga memperoleh data berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa sekolah rutin setiap tahun ajaran baru melakukan perekrutan siswa baru kelas I. Sedangkan ketika ada kegiatan lomba-lomba di sekolah, guru-guru memberikan penawaran kepada seluruh siswa di kelas kemudian setelah itu siswa diseleksi dan dipilih siswa yang dianggap unggul untuk mewakili sekolah.

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di sekolah peneliti memperoleh data bahwa ketika ada informasi lomba mendadak ke sekolah maka guru akan berunding dengan kepala sekolah untuk langsung memilih siswa yang mampu dalam bidang lomba tersebut.

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas II, bahwa saat ada lomba mendadak, guru langsung merekrut siswa yang memiliki kemampuan di bidang lomba tersebut. Seperti saat guru La memilih secara mendadak siswa Jy untuk mengikuti kaligrafi. (13 Mei 2013). Hal serupa juga dilakukan oleh guru, saat ada informasi lomba mendadak di sekolah sekolah langsung menunjuk siswa yang pandai dalam bidangnya. St terlihat memilih secara mendadak siswa Fr dan Sr untuk mengikuti lomba menari dalam rangka Hardiknas. (16 Mei 2013). (Hasil observasi guru lainnya terlampir)

c) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah tidak pernah membedakan dalam merekrut siswa baru untuk masuk di SD Negeri Kotagede 5. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke SD Negeri Kotagede 5, hanya saja umur tetap menjadi salah satu indikator dalam menentukan siswa diterima atau tidak. Guru juga tidak membedakan dalam merekrut siswa dalam mengikuti lomba-lomba di sekolah, karena guru selalu menawarkan kepada semua siswa di kelas ketika ada informasi lomba. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi guru tetap harus menyeleksi untuk mengambil siswa yang terbaik dan pantas untuk mengikuti lomba tersebut sesuai dengan keterampilannya. Contoh sederhana juga diterapkan di kelas ketika membentuk kelompok diskusi saat pembelajaran, siswa tidak boleh memilih-milih teman.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas IV, Bu St tidak memilih-milih siswa dalam mengikuti kegiatan atau lomba menulis puisi. Beliau memberikan kesempatan kepada semua siswa, namun kemudian dipilih yang terbaik dari kelas tersebut. Guru Rb mencontohkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi di kelas saat pelajaran matematika. Pak Rb memberikan keteladanan supaya siswa dalam membentuk kelompok tidak memilih-milih. Seperti yang dikatakan Rb: *Nek nggawe kelompok ojo milih-milih, tapi kabeh dadi kancane*. (15 Mei 2013).

d) Pengkondisian

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah bahwa sekolah sudah mengkondisikan sekolah untuk terbuka dan jujur dalam segala sistem rekrutmen di sekolah. Beberapa hal yang sudah sekolah kondisikan mengenai sistem rekrutmen yang benar dan jujur antara lain perekrutan siswa baru sudah terkondisikan dengan pathokan umur, guru yang bersikap terbuka dalam rekrutmen siswa yang mengikuti lomba, serta guru mengkondisikan siswa supaya tidak membeda-bedakan teman dalam membentuk kelompok.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di sekolah bahwa saat pelaksanaan PPDB tahun 2012 dan PPDB tahun 2013 ditentukan dengan umur. Hasil pendaftaran ditampilkan dalam proyektor, sehingga para pendaftar dapat mengetahui secara detail posisi anaknya akan diterima atau tidak.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Selama peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi tidak terdapat RPP yang mencantumkan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur.

a) Proses pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa beberapa guru saat mengajar di kelas memberikan keteladanan

kepada siswa dengan menyisipkan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan beberapa metode dalam menerapkan sistem rekrutmen yang benar, seperti ketika dalam pembagian kelompok, dan siswa dalam bergaul.

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi di kelas V, Pak Rb menggunakan metode diskusi kelompok. Guru Rb membagi kelompok secara acak dengan tujuan supaya siswa dapat bergaul tanpa membedakan teman. (15 Mei 2013)

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti tidak menemukan proses evaluasi yang dilakukan oleh guru terkait sistem rekrutmen siswa secara benar dan jujur.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh data bahwa aktifitas siswa di kelas bersifat terbuka. Siswa terlihat harmonis dalam berdiskusi dan tidak membedakan dalam bergaul. Guru bersikap terbuka kepada siswa dan mengkondisikan siswa supaya tidak membedakan dalam membentuk kelompok belajar dan bermain di kelas. Guru juga bersikap terbuka ketika memberikan informasi mengenai kegiatan perlombaan. Siswa tidak terlihat iri dan guru tidak otoriter tetapi memberikan kesempatan kepada siswa seluruh kelas.

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan di kelas V, saat diskusi kelompok Pak Rb membagi kelompok dengan acak, dalam satu kelompok ada yang pandai dan tidak sehingga keduanya dapat belajar bersama dalam satu kelompok (15 Mei 2013). Juga dilakukan guru Ws yang tidak suka ada anak membeda-bedakan dalam berteman. Ws mengatakan bahwa kita semua berteman. Ketika mengumumkan lomba maka tidak ada yang merasa iri karena semua ditawarkan dan ada proses seleksi, sehingga semua memiliki peluang yang sama untuk menjadi delegasi dari sekolah dalam mengikuti lomba tersebut. (13 Mei 2013). (Hasil observasi guru lainnya terlampir)

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa kegiatan sekolah yang melibatkan sistem rekrutmen siswa dengan benar dan jujur yaitu saat pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalam PPDB inilah sistem rekrutmen sangat tampak, karena hanya ditentukan dengan umur sehingga tidak dapat dimanipulasi atau dicurangi. Selama proses PPDB juga proyektor disiapkan untuk menampilkan peserta yang mendaftar di SD Negeri Kotagede 5, Yogyakarta.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh yaitu bahwa pelaksanaan PPDB berjalan dengan jujur dan profesional. Sistem rekrutmen siswa baru kelas I hanya ditentukan dengan umur, sehingga tidak ada proses

manipulasi karena siswa yang daftar langsung dengan sistem komputerisasi dan langsung dapat ditampilkan di layar proyektor. Orang tua pendaftar juga dapat melihat langsung hasilnya.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh data bahwa kegiatan yang di luar sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler yaitu Bahasa Inggris, TIK, drum band dan pramuka. Dalam rekrutmen drum band semua siswa kelas IV, V dan sebagian kelas VI turut menjadi pemain drum band, sehingga tidak ada yang membedakan dalam memfasilitasi siswa. Dalam ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan TIK berjalan sesuai mata pelajaran yang lain, nilai kejujuran disisipkan di dalam proses pembelajaran.

f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 memberikan nilai sesuai hasil yang didapatkan siswa di sekolah, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi. Guru-guru memberi nilai secara objektif dari hasil pekerjaan siswa, termasuk nilai sikap dan kepribadian siswa yang diamati guru selama proses berada di sekolah. Untuk nilai akhir di dalam raport, guru biasanya menghitung berdasarkan nilai rata-rata dari tugas individu, PR, Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru dari hasil wawancara sebagai berikut:

Bu La: “Saya memberikan nilai secara objektif dan apa adanya dari hasil pekerjaan siswa, tidak ada yang saya tambah dan saya kurangi. Ada nilai tugas individu seperti PR dan tugas-tugas yang lain, ada nilai ujian tengah semester dan nilai di ujian akhir semester mas. Kemudian untuk nilai di dalam raport merupakan akumulasi hasil rata-rata dari nilai-nilai yang didapatkan siswa tersebut.” (13 Mei 2013)

Bu St : “Saya memberikan penilaian ya *opo anane mas*. Nilai yang saya tuliskan ya berdasarkan nilai hasil pekerjaan siswa. Semua siswa sama, tidak saya beda-bedakan. Mulai dari nilai tugas individu, PR, UTS dan UAS atau nilai-nilai yang lain. Untuk nilai akhir saat di raport adalah rata-rata dari kesemuanya nilai. (16 Mei 2013)
(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

Mencermati dokumen daftar nilai yang dimiliki guru, guru sudah memasukkan nilai sesuai dengan nilai yang dihasilkan siswa saat mengerjakan tugas. Hal tersebut dibuktikan ketika hasil observasi di kelas, bahwa guru Rb memasukkan nilai PR matematika siswa sesuai hasil pekerjaan siswa. Sama halnya yang dilakukan Bu St, St memasukkan nilai PR pada mata pelajaran IPS kelas VI sesuai hasil pekerjaan siswa. Contohnya siswa Oc mendapatkan nilai 76, maka guru juga memberikan nilai 76, Po mendapatkan nilai 50 maka Bu St juga memasukkan nilai di dalam daftar nilainya 50 (16 Mei 2013).

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diperoleh data bahwa guru memasukkan nilai secara spontan di kelas setelah mencocokkan PR bersama. Seperti data yang peneliti peroleh di kelas IV, Bu St memasukkan hasil nilai PR Ilmu Pengetahuan Sosial setelah

dikoreksi dengan memanggil nama siswa dan siswa menyebutkan nilai yang didapatkan.

Data tersebut juga dilakukan oleh guru Rb yang memberikan nilai terhadap proses kerja selama diskusi kelompok (15 Mei 2013). Guru Rb memberikan nilai secara spontan terhadap aktivitas siswa di kelas. Sama halnya Pak Wo yang memberikan penilaian secara spontan selama proses pembelajaran praktik di lapangan. Pak Wo memberikan nilai secara spontan saat siswa praktik teknik dasar bermain basket (15 Mei 2013).

c) Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diperoleh data bahwa guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 memberikan nilai dengan objektif tanpa melihat siapa anaknya.

Guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 sudah terbiasa memberikan contoh kepada siswa untuk mengoreksi tugas individu atau PR untuk dikoreksi sendiri tanpa harus ditukar dengan pekerjaan teman lainnya. Guru berusaha untuk memberikan kepercayaan kepada siswa. Untuk nilai akhir, guru hanya memberikan rumus dan siswa yang menghitung nilai dari hasil benar dan salahnya jawaban.

d) Pengkondisian

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, bahwa guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 sudah memiliki format yang rapi khusus

untuk memasukkan daftar nilai siswa kelasnya masing-masing dari kelas I sampai kelas VI, sehingga nilai siswa tercatat dengan baik.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil observasi dan dokumentasi, guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 sudah menuliskan rumus penilaian di dalam RPP secara jelas. Guru juga sudah memberikan rata-rata capaian nilai keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan hasil nilai yang telah dihitung dari rumus penilaian yang sudah dirancang guru, baik nilai angka maupun nilai sikap atau kepribadian siswa.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data bahwa selama proses pembelajaran dilaksanakan secara akuntabel dan tidak dimanipulasi. Guru memberikan nilai sesuai dengan rumus yang dituliskan di dalam RPP, baik penilaian angka maupun penilaian sikap dari proses pembelajaran yang diamati guru.

Di dalam wawancara juga penilaian secara akuntabel dan tidak ada manipulasi disampaikan guru sebagai berikut:

Bu La: “Di dalam RPP saya sudah mencantumkan rumus penilaian secara objektif dan hasil penilaian sikap siswa dari empat nilai karakter yang ditekankan di sekolah, yaitu kejujuran, peduli lingkungan, kerja keras, dan disiplin (13 Mei 2013).

Bu St : “Di dalam RPP saya untuk sistem penilaian sudah jelas tercantum mas penilaiannya. (16 Mei 2013).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan sistem penilaian secara akuntabel dalam setiap pelajaran, baik nilai angka maupun nilai proses sikap atau kepribadian.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru di SD Negeri Kotagede 5 memberikan kesempatan kepada siswa yang nilainya belum baik untuk diperbaiki melalui remidi atau memberikan tugas tambahan kepada siswa yang mengikuti remidi.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru di SD Negeri Kotagede 5 di kelas sudah memberikan nilai secara objektif, baik penilaian proses selama pembelajaran maupun nilai hasil tugas atau pekerjaan siswa.

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa sekolah mengadakan pembagian hasil belajar siswa kepada orang tua setiap akhir semester dan guru memiliki catatan hasil nilai siswa dari daftar nilai siswa.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua mengenai penjelasan nilai saat pembagian raport sebagai berikut:

Bu Jr (orang tua kelas I): “Guru saat membagi raport biasanya menjelaskan mas, asal-usul nilai di raport”. (16 Mei 2013)

Bu Jh (orang tua kelas IV): “Guru memberitahu lewat daftar nilai yang dilihatkan oleh guru saat membagi raport”. (17 Mei 2013)

Bu Km (orang tua kelas III): “Kalau pas membagi raport orang tua diperlihatkan kok mas catatan nilai yang di rata-rata”. (18 Mei 2013)
(Hasil wawancara guru lainnya terlampir)

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler memberikan nilai kegiatan ekstrakurikuler sesuai nilai yang didapatkan siswa selama pembelajaran ekstrakurikuler berjalan, yaitu Bahasa Inggris, TIK, Pramuka dan drum band.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler memberikan nilai kepada siswa secara akuntabel dan tidak dimanipulasi sesuai kemampuan siswa. Guru pengampu ekstra memiliki standar nilai tersendiri.

C. Pembahasan

1. Implementasi Nilai Kejujuran di SD Negeri Kotagede 5

a. Membuat dan Mengerjakan Tugas Secara Benar

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas

berupa pekerjaan rumah (PR). Untuk guru Penjaskes memperingatkan siswa yang saat praktik tidak sungguh-sungguh dan belum benar, siswa diberikan tugas individu untuk berlatih sampai benar sesuai dengan pelajaran praktik yang sedang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan dilakukan pada saat guru, tenaga pendidikan dan karyawan yang mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik pada peserta didik agar siswa mengerjakan tugas dengan baik dan benar yaitu untuk tugas individu atau kelompok, guru memberikan peringatan lisan kepada siswa untuk mengerjakan soal/tugas dengan benar. Untuk siswa yang tidak piket, diberi peringatan dan memberikan sanksi untuk piket dua kali lipat dihari berikutnya. Untuk PR beberapa guru memberikan kesempatan siswa supaya membenarkan jawaban setelah dikoreksi, sehingga dapat digunakan untuk belajar selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan guru, yaitu guru mengambil sampah yang tampak berserakan di kelas,

membersihkan papan tulis dan membersihkan almari dan kursi. Pernyataan tersebut sesuai dengan Agus Wibowo (2012: 89) yang menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa pengkondisian yang guru lakukan dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengkondisikan siswa untuk mengerjakan tugas individu/kelompok, misalnya guru Ws mengkondisikan siswa untuk duduk menepi saat pembelajaran dan belajar dengan benar. Sedangkan dalam tugas piket kelas, guru mengkondisikan dengan sudah membuat jadwal piket kelasnya masing-masing dari kelas I - kelas VI. Guru kelas SD Negeri Kotagede 5 juga sudah memberikan mengkondisikan siswa untuk setiap mengerjakan PR menggunakan buku khusus PR siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90), bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Zubaedi (2011: 243) menyatakan bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 tidak menuliskan himbauan siswa

dalam membuat dan mengerjakan soal dengan benar ke dalam RPP. Guru-guru hanya secara spontan menghimbau dan mengingatkan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar secara lisan dalam setiap memberikan tugas.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Sesuai hasil pengamatan, beberapa guru masih secara spontan menegur dan mengingatkan secara lisan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan benar dalam proses pembelajaran, misalnya guru mengingatkan secara lisan kepada petugas piket dan biasa saja ketika melihat siswa tidak melaksanakan piket, guru tidak menegur siswa yang mengerjakan tugas tidak sungguh-sungguh. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta belum menggunakan beberapa metode khusus dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dengan benar, seperti seringkali mengajar hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

c) Evaluasi

Peneliti menyimpulkan, bahwa sesuai hasil penelitian guru-guru SD Negeri Kotagede 5 sudah melakukan evaluasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas individu kepada siswa, mengadakan

evaluasi dengan ujian tengah semester (UTS) dan di setiap akhir semester dengan ujian akhir semester (UAS). Guru juga memberi sanksi kepada petugas piket yang tidak melaksanakan piket. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuhdi (2012: 35), bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di kelas I sampai kelas VI dalam upaya menanamkan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu melalui proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru dapat melakukan berbagai aktivitas, misalnya ketika memberikan tugas atau soal-soal kepada siswa, metode-metode yang digunakan guru di kelas, guru mengawasi pekerjaan rumah siswa, guru mempresensi siswa setiap hari dan mengontrol tugas siswa dalam melaksanakan piket. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

b) Kegiatan Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengajak siswa-siswa berlatih mengerjakan tugas dengan benar tidak hanya saat siswa mengerjakan tugas atau soal ujian di dalam kelas, tetapi dalam kegiatan sekolah yang lain, seperti lomba peringatan Hari Kartini setiap tanggal 21 April, lomba mata pelajaran, lomba menggambar atau mewarnai, lomba kebersihan kelas, dan lain sebagainya. Ada juga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, misalnya ada kegiatan membatik, sholat jamaah bersama, kegiatan jumat bersih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ekstrakurikuler di sekolah ini ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, antara lain Pramuka, Drumband, TIK, dan Bahasa Inggris. Selain ekstrakurikuler, ada juga kegiatan pembelajaran di luar sekolah atau studi lapangan, misalnya siswa kelas V dan VI berkunjung ke Pabrik Gula Madukismo, Bantul, ke Istana Gedung Agung di Yogyakarta, ke Museum Dirgantara, Monumen Jogja Kembali dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa

nilai-nilai karakter di kegiatan luar sekolah dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

b. Tidak Mencontek dan Memberikan Contekan

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap upacara bendera hari senin baik Kepala Sekolah maupun guru yang menjadi Pembina upacara selalu mengingatkan secara lisan mengajak kepada guru, siswa dan seluruh warga sekolah untuk selalu jujur dalam berperilaku setiap hari. Kepala Sekolah juga menekankan bahwa saat ujian harus mengerjakan soal dilarang mencontek atau memberikan contekan kepada temannya, membeli jajan di kantin juga harus jujur, dimanapun kita harus menjadi orang yang jujur agar dipercaya oleh orang lain. Beberapa guru juga melarang siswa saat pelajaran untuk tidak mencontek dan memberikan contekan kepada temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa guru melakukan kegiatan spontan dengan cara mengingatkan dan menegur secara lisan kepada siswa supaya tidak mencontek dan memberikan contekan di dalam mengerjakan tugas, baik saat pelajaran maupun saat ulangan/ujian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk keteladanan yang guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 ketika mengajar yaitu menjelaskan materi dengan serius dan guru menguasai materi yang diajarkan kepada siswa. Beberapa guru juga memberikan keteladanan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan jujur, alasannya supaya siswa yang lain termotivasi tidak mencontek atau memberikan contekan dalam mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa ketika guru melihat siswa mencontek atau memberikan contekan saat mengerjakan tugas, guru menegur dan langsung mengkondisikan siswa yang mencontek untuk dipindahkan tempat duduknya. Guru Ws mengkondisikan siswa sejak dimulai pembelajaran, yaitu mengajak seluruh siswa untuk duduk menepi dan tidak berdekatan dengan teman sebangkunya, supaya siswa tidak saling mencontek. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Zubaedi (2011: 243) menyatakan bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Akan tetapi, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 belum mencantumkan himbauan untuk tidak mencontek dan memberikan contekan di dalam pengembangan RPP, akan tetapi guru hanya secara lisan menekankan kepada siswa untuk tidak mencontek.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa guru sudah menggunakan metode masing-masing dalam mengajak siswa untuk

tidak mencontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas di sekolah, seperti diskusi kelompok. Beberapa guru SD Negeri Kotagede 5 juga sudah menyampaikan secara lisan kepada siswa saat akan mengerjakan tugas, terbukti bahwa guru-guru selalu mengajak dan mengingatkan siswa supaya tidak mencontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

c) Evaluasi

Peneliti menyimpulkan bahwa beberapa guru sudah memberikan evaluasi secara khusus. Guru melakukan evaluasi dengan pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan presensi siswa, ketika ada siswa yang mencontek atau memberikan contekan, mendekati siswa tersebut dan menegur supaya tidak diulangi dan guru juga mengurangi nilai siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuhdi (2012: 35), bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, bahwa kegiatan siswa di kelas adalah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus

Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

b) Kegiatan Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah mengadakan lomba mata pelajaran, lomba menulis puisi, hanya saja waktunya tidak menentu. Sekolah juga mengadakan lomba-lomba yang sifatnya antar kelas di sekolah, seperti lomba mading, dan lomba menulis puisi sesuai kreatifitas masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Untuk kegiatan luar sekolah yang menerapkan siswa untuk tidak mencontek dan memberi contekan tidak terlalu terlihat. Misalnya di kegiatan ekstrakurikuler drumband dan pramuka tidak terlalu menonjol karena bentuk kegiatannya lebih bersifat kerjasama. Namun, peneliti memperoleh data ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan TIK, siswa belajar seperti mata pelajaran yang lain, ada yang mengerjakan tugas dan guru juga berperan aktif mendukung

siswa untuk tidak mencontek dan memberikan contekan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan luar sekolah dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

c. Membangun Koperasi atau Kantin Kejujuran

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 sudah membangun koperasi dan kantin kejujuran yang rutin dilaksanakan setiap hari di sekolah. Koperasi ini diberi nama “Koperasi DELIMA”, yang artinya koperasi milik SD Negeri Kotagede 5. Penanggungjawab koperasi sekolah yaitu Bu Ws. Sedangkan, penanggungjawab kantin kejujuran ini adalah Ibu St. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah bahwa berdirinya kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 merupakan salah satu bukti keseriusan sekolah untuk berkomitmen menanamkan kebiasaan jujur siswa. Dalam pelaksanaannya sekolah juga sudah melibatkan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru jika menemukan siswa membeli makanan dan minuman tidak membayar yaitu dengan memberikan teguran secara lisan dan memanggil siswa yang bersangkutan. Hal yang sama juga dilakukan Kepala Sekolah, ketika melihat siswa yang tidak membayar di kantin kejujuran, maka secara spontan langsung menegur dan memanggil siswa tersebut supaya perbuatannya jangan diulangi kembali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru memberikan keteladanan dengan membeli makanan di kantin kejujuran dan membayar di kotak uang yang telah disediakan. Ketika mengambil makanan atau minuman guru-guru membayar sendiri dan mengambil kembalian sendiri di tempat uang yang telah disediakan. Peneliti juga memperoleh data bahwa karyawan turut memberi contoh dengan membeli makanan dan minuman di kantin kejujuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang

baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa di kantin kejujuran sudah menyediakan kotak uang untuk meletakkan uang dari makanan dan minuman yang telah dibeli siswa, tujuannya yaitu supaya siswa meletakkan uang ketika membayar dan mengambil kembalian sendiri di kotak uang tersebut. Daftar harga makanan juga sudah diletakkan di tempat makanan, sehingga siswa sudah terkondisikan untuk membayar sesuai harga yang telah dituliskan dalam daftar harga tersebut. Hal serupa juga dikatakan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa untuk mengkondisikan kantin kejujuran, daftar harga makanan dan minuman sudah tertulis dengan jelas di kantin, sehingga siswa membayar sesuai harga yang tertulis. Hal tersebut juga berlaku di koperasi “DELIMA”, harga barang sudah ditempelkan di etalase koperasi, siswa tinggal menghubungi Bu Ws ketika akan membeli barang di koperasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Zubaedi (2011: 243) menyatakan bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan koperasi “DELIMA” dan kantin kejujuran tidak dituliskan di dalam RPP, karena aktivitas koperasi dan kantin kejujuran di luar aktivitas akademik sekolah. Namun, pengadaan koperasi dan kantin kejujuran tersebut ditekankan untuk membiasakan penanaman sikap siswa untuk berbuat jujur karena karakter jujur merupakan salah satu nilai yang ditekankan di SD Negeri Kotagede 5. Data tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program sekolah yang terus dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan dan melatih diri siswa dan sekolah dalam menanamkan karakter jujur di sekolah.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru tidak menjelaskan tentang keberadaan koperasi dan kantin kejujuran, karena umumnya siswa kelas I sampai kelas VI sudah tahu keberadaan koperasi dan kantin kejujuran tersebut.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa tidak ada evaluasi di dalam pembelajaran mengenai koperasi dan kantin kejujuran, karena aktivitas koperasi dan kantin tidak masuk di dalam proses pelaksanaan pembelajaran tetapi menjadi program sekolah

sebagai program pembiasaan penanaman sikap jujur kepada siswa di sekolah.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh di sekolah bahwa koperasi dan kantin kejujuran tidak dilaksanakan di kelas, akan tetapi ada di ruang khusus untuk koperasi kantin kejujuran. Jadi, tidak ada aktivitas berkaitan dengan koperasi dan kantin kejujuran di kelas.

b) Kegiatan Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program rutin yang setiap hari dilaksanakan untuk menanamkan karakter jujur pada siswa. Di sisi lain bahwa keberadaan koperasi dan kantin kejujuran mendapat partisipasi yang baik dari warga sekolah, terbukti dengan kantin kejujuran yang selalu ramai dikunjungi siswa bahkan guru saat istirahat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwa hampir setiap waktu istirahat siswa kelas I-kelas VI membeli makanan di kantin kejujuran. Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa koperasi dan kantin kejujuran merupakan program sekolah yang diadakan untuk menanamkan sikap jujur di sekolah. Jadi kantin kejujuran merupakan program yang kontinu dilaksanakan sebagai kegiatan sekolah. Tidak ada program serupa selain koperasi dan kantin kejujuran di SD Negeri Kotagede 5. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) yang

menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada aktifitas di luar sekolah mengenai koperasi dan kantin kejujuran. Koperasi dan kantin kejujuran khusus dikelola dan dilaksanakan di sekolah saat siswa aktif masuk sekolah. Saat libur sekolah koperasi dan kantin turut juga diliburkan. Hal ini terbukti saat minggu tenang menjelang ujian kenaikan kelas, kantin diliburkan.

d. Melaporkan Kegiatan Sekolah Secara Transparan

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru sudah melaporkan secara rutin kegiatan yang diselenggarakan di sekolah setiap bulan melalui rapat rutin sekolah. Beberapa wali murid mengetahui laporan kegiatan sekolah yang dilaporkan guru secara transparan. Laporan yang rutin guru sampaikan antara lain ketika guru membagikan nilai raport siswa dengan transparan, laporan keuangan sekolah seperti BOS, laporan kegiatan lomba, misalnya drumband atau sekolah mengirim

siswa untuk lomba mewakili sekolah, termasuk juga laporan koperasi dan kantin kejujuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan guru-guru dalam melaporkan kegiatan sekolah yaitu misalnya adanya presensi kehadiran guru setiap pagi. Guru-guru rutin mengisi buku presensi kehadiran guru di kantor guru, diisi sesuai jam kehadiran guru ke sekolah. Guru juga sering secara spontan melaporkan kegiatan sekolah, misalnya saat ada lomba drumband, guru mengumpulkan kuitansi keuangan yang digunakan, misalnya lagi kalau ada siswa sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru melaporkan kegiatan sekolah sesuai dengan tugasnya masing-masing, seperti laporan keuangan BOS, laporan hasil belajar siswa (raport), dan laporan pelaksanaan koperasi dan kantin kejujuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik,

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa pengkondisian untuk melaporkan kegiatan sekolah secara transparan sudah dilakukan. Misalnya mulai ada buku laporan presensi setiap pagi untuk guru-guru, adanya buku khusus pencatatan koperasi dan kantin kejujuran, adanya buku laporan khusus BOS yang sesuai format yang jelas serta adanya buku raport sebagai laporan hasil akademik belajar siswa, sesuai halnya yang dikemukakan oleh kepala sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa guru-guru tidak menuliskan di dalam RPP terkait laporan kegiatan sekolah karena RPP berisi tentang rencana pembelajaran di dalam kelas.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat observasi dari kelas I sampai kelas VI bahwa guru-guru setiap pagi mempresensi siswa. Guru yang datang terlambat masuk kelas menyampaikan alasan

keterlambatannya dan ketika guru akan meninggalkan sekolah juga menyampaikan alasannya kepada siswa. Begitu juga ketika guru datang terlambat harus melaporkan alasan keterlambatannya dengan Kepala Sekolah dan kepada siswa saat masuk kelas, sebaliknya ketika akan meninggalkan sekolah, guru berpamitan menyampaikan alasannya dengan siswa dan Kepala Sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa guru-guru di kelas memberikan evaluasi untuk laporan kegiatan secara transparan secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Darmiyati Zuhdi (2012: 35), bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Peneliti menyimpulkan bahwa laporan kegiatan sekolah disampaikan secara transparan oleh guru-guru di SD Negeri Kotagede 5. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

b) Kegiatan Sekolah

Pengintegrasian nilai kejujuran melalui kegiatan sekolah yang dilakukan guru, seperti memberikan laporan hasil belajar siswa melalui pembagian buku raport kepada orang tua. Laporan keuangan disampaikan kepada kepala sekolah. Bu Ws melaporkan koperasi sekolah dan kantin kejujuran kepada kepala sekolah di saat rapat rutin sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan luar sekolah antara lain bahwa sekolah pernah mengadakan kegiatan pembagian zakat fitrah, dan pengajian rutin dengan kepanitiaan orang tua wali murid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan luar sekolah dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

e. Melakukan Sistem Perekrutan Siswa Secara Benar dan Jujur

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Sekolah setiap tahun ajaran baru rutin membuka perekrutan siswa baru kelas I. Aturan perekrutan hanya dilihat dari umur siswa. Sedangkan perekrutan siswa dalam mengikuti lomba, sekolah selalu menawarkan kepada semua siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti lomba. Setelah itu siswa yang berminat dikumpulkan dan biasanya sekolah menyeleksi siswa tersebut melalui guru kelas karena guru kelas yang lebih paham siapa yang pantas maju dalam mengikuti lomba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Peneliti menyimpulkan bahwa ketika ada informasi lomba mendadak ke sekolah maka guru akan berunding dengan kepala sekolah untuk langsung memilih siswa yang mampu dalam bidang lomba tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh guru, saat ada informasi lomba mendadak di sekolah sekolah langsung menunjuk siswa yang pandai dalam bidangnya. St terlihat memilih secara mendadak siswa Fr dan Sr untuk mengikuti lomba menari dalam rangka Hardiknas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa

kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Sekolah tidak pernah membedakan dalam merekrut siswa baru untuk masuk di SD Negeri Kotagede 5. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke SD Negeri Kotagede 5, hanya saja umur tetap menjadi salah satu indikator dalam menentukan siswa diterima atau tidak. Guru juga tidak membedakan dalam merekrut siswa dalam mengikuti lomba-lomba di sekolah, karena guru selalu menawarkan kepada semua siswa di kelas ketika ada informasi lomba. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi guru tetap harus menyeleksi untuk mengambil siswa yang terbaik dan pantas untuk mengikuti lomba tersebut sesuai dengan keterampilannya. Contoh sederhana juga diterapkan di kelas ketika membentuk kelompok diskusi saat pembelajaran, siswa tidak boleh memilih-milih teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah sudah mengkondisikan sekolah untuk terbuka dan jujur dalam segala sistem rekrutmen di

sekolah. Beberapa hal yang sudah sekolah kondisikan mengenai sistem rekrutmen yang benar dan jujur antara lain perekrutan siswa baru sudah terkondisikan dengan batasan umur, guru yang bersikap terbuka dalam rekrutmen siswa yang mengikuti lomba, serta guru mengkondisikan siswa supaya tidak membedakan teman dalam membentuk kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak mencantumkan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Beberapa guru saat mengajar di kelas memberikan keteladanan kepada siswa dengan menyisipkan dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan beberapa metode dalam menerapkan sistem rekrutmen yang benar, seperti ketika dalam pembagian kelompok, dan siswa dalam bergaul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

c) Evaluasi

Peneliti tidak menemukan proses evaluasi yang dilakukan oleh guru terkait sistem rekrutmen siswa secara benar dan jujur, karena sekolah menerapkan rekrutmen siswa secara benar dan jujur.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Guru bersikap terbuka kepada siswa dan mengkondisikan siswa supaya tidak membedakan dalam membentuk kelompok belajar dan bermain di kelas. Guru juga bersikap terbuka ketika memberikan informasi mengenai kegiatan perlombaan. Siswa tidak terlihat iri dan guru tidak otoriter tetapi memberikan kesempatan kepada siswa seluruh kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

b) Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah yang melibatkan sistem rekrutmen siswa dengan benar dan jujur yaitu saat pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalam PPDB inilah sistem rekrutmen sangat tampak, karena hanya ditentukan dengan umur sehingga tidak dapat dimanipulasi atau dicurangi. Selama proses PPDB juga proyektor disiapkan untuk menampilkan peserta yang mendaftar di SD Negeri Kotagede 5, Yogyakarta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus

Wibowo (2012: 94) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Kegiatan di luar sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler yaitu Bahasa Inggris, TIK, drum band dan pramuka. Dalam rekrutmen kegiatan ekstrakurikuler tidak ada yang membedakan dalam memfasilitasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan luar sekolah dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

f. Melakukan Sistem Penilaian yang Akuntabel dan Tidak Melakukan Manipulasi

1) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Guru di SD Negeri Kotagede 5 memberikan nilai sesuai hasil yang didapatkan siswa di sekolah, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi. Guru-guru memberi nilai secara objektif dari hasil pekerjaan siswa, termasuk nilai sikap dan kepribadian siswa yang diamati guru selama

proses berada di sekolah. Untuk nilai akhir di dalam raport, guru biasanya menghitung berdasarkan nilai rata-rata dari tugas individu, PR, Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

b) Kegiatan Spontan

Peneliti menyimpulkan bahwa guru memasukkan nilai secara spontan di kelas setelah mencocokkan PR bersama, memberikan penilaian aktivitas siswa di kelas. Sama halnya Pak Wo, guru penjaskes yang memberikan penilaian secara spontan selama proses pembelajaran praktik di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Guru-guru di SD Negeri Kotagede 5 memberikan nilai dengan objektif tanpa melihat siapa anaknya. Gurusudah terbiasa memberikan contoh kepada siswa untuk mengoreksi tugas individu atau PR untuk dikoreksi sendiri tanpa harus ditukar dengan pekerjaan teman lainnya. Guru berusaha untuk memberikan kepercayaan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang

baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Kotagede 5 sudah memiliki format yang rapi khusus untuk memasukkan daftar nilai siswa kelasnya masing-masing dari kelas I sampai kelas VI, sehingga nilai siswa tercatat dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Kotagede 5 sudah menuliskan rumus penilaian di dalam RPP secara jelas. Guru juga sudah memberikan rata-rata capaian nilai keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan hasil nilai yang telah dihitung dari rumus penilaian yang sudah dirancang guru, baik nilai angka maupun nilai sikap atau kepribadian siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2011: 243) yang menyatakan bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter.

b) Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran dilaksanakan secara akuntabel dan tidak dimanipulasi. Guru memberikan nilai sesuai dengan rumus yang dituliskan di dalam RPP, baik penilaian angka maupun penilaian sikap dari proses pembelajaran yang diamati guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

c) Evaluasi

Darmiyati Zuhdi (2012: 35), menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Seperti halnya yang dilakukan guru di SD Negeri Kotagede 5 dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang nilainya belum baik untuk diperbaiki melalui remidi atau memberikan tugas tambahan kepada siswa yang mengikuti remidi.

3) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Kotagede 5 di kelas sudah memberikan nilai secara objektif, baik penilaian proses selama pembelajaran maupun nilai hasil tugas atau pekerjaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui

proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah.

b) Kegiatan Sekolah

Sekolah mengadakan pembagian hasil belajar siswa kepada orang tua setiap akhir semester dan guru memiliki catatan hasil nilai siswa dari daftar nilai siswa. Guru juga memperlihatkan hasil nilai siswa kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Peneliti menyimpulkan bahwa guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler memberikan nilai kegiatan ekstrakurikuler sesuai nilai yang didapatkan siswa selama pembelajaran ekstrakurikuler berjalan, yaitu Bahasa Inggris, TIK, Pramuka dan drum band. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler memberikan nilai kepada siswa secara akuntabel dan tidak dimanipulasi sesuai kemampuan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan luar sekolah dapat diintegrasikan melalui

kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Ada enam indikator keberhasilan nilai kejujuran yang harus diimplementasikan di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Indikator keberhasilan nilai kejujuran tersebut sesuai dengan indikator yang dikemukakan Agus Zaenul Firi (2012: 40) meliputi, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta sudah melakukan beberapa usaha dalam mengimplementasikan nilai kejujuran dari indikator nilai kejujuran yang dikembangkan, yaitu melalui model integrasi pendidikan karakter. Adapun model integrasi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah sesuai dengan model yang disarankan Kementerian Pendidikan Nasional (Agus Wibowo, 2011: 83-95), yaitu melalui integrasi dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, kegiatan sekolah dan kegiatan luar sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya upaya implementasi nilai-nilai kejujuran di sekolah melalui model integrasi belum berjalan dengan

maksimal, seperti halnya sekolah belum memasukkan indikator nilai kejujuran ke dalam pengembangan kurikulum sekolah, sekolah belum mengintegrasikan pengembangan indikator nilai kejujuran ke dalam RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Integrasi dalam kegiatan sekolah dan luar sekolah juga belum terlihat dari beberapa indikator keberhasilan nilai kejujuran di sekolah.

2. Hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komponen SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta, antara lain kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sudah melakukan perannya masing-masing dalam mengimplementasikan nilai kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011:148), bahwa kepala sekolah, tim pengawal budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Namun, jika dilihat dari komponen yang disebutkan diatas, ada satu komponen yang tidak ada di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Komponen tersebut adalah tim pengawal budaya sekolah dan karakter. SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta belum membentuk tim pengawal budaya sekolah dan karakter, karena sekolah belum mengetahui tentang adanya dan fungsi tim tersebut.

Dalam implementasinya, guru kelas belum maksimal di dalam mengimplementasikan nilai kejujuran. Guru masih secara spontanitas dalam mengajak siswa untuk berbuat jujur. Guru belum menggunakan

metode penyampaian nilai kejujuran secara khusus. Hasil pengamatan, guru sering hanya menegur dan mengingatkan secara lisan, guru belum menggunakan beberapa metode khusus untuk menanamkan nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Hal tersebut belum sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

Adapun hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah antara lain:

- a. Belum adanya indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap komponen sekolah;
- b. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di rumah, sekolah dan masyarakat;
- c. Siswa SD Negeri Kotagede 5 belum menyadari pentingnya menanamkan nilai kejujuran;
- d. Guru SD Negeri Kotagede 5 tidak dapat setiap hari mengontrol kebiasaan siswa di luar sekolah;
- e. Nilai kejujuran tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan;
- f. Tidak semua siswa peka dengan nilai kejujuran yang dicontohkan guru dalam kegiatan di sekolah;

- g. Beberapa guru SD Negeri Kotagede 5 belum secara rutin mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kegiatan di sekolah;
- h. Beberapa guru belum mencantumkan dan mengembangkan indikator nilai kejujuran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
- i. Guru SD Negeri Kotagede 5 belum melakukan tindak lanjut dan melakukan tindakan khusus dalam penanganan kepada siswa yang diketahui bersikap tidak jujur.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” ini masih terdapat kekurangan, karena pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada saat akhir-akhir pergantian tahun ajaran, maka pengamatan proses pembelajaran untuk kelas VI tidak dapat dilakukan dikarenakan siswa kelas VI sudah menempuh Ujian Akhir Nasional, sehingga kegiatan-kegiatan implementasi nilai kejujuran yang sudah terlaksana oleh sekolah tidak dapat diamati secara langsung. Beberapa guru kurang terbuka dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, peneliti masih terbatas untuk menyimpulkan lebih luas implementasi nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indikator keberhasilan nilai kejujuran yang dapat dikembangkan di sekolah meliputi, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi dalam pengembangan kurikulum sekolah.
2. Bentuk implementasi nilai kejujuran yang dilaksanakan oleh guru-guru di SD Negeri Kotagede Yogyakarta dapat dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter jujur dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran diamati melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah. Namun, dalam upaya implementasinya belum berjalan dengan maksimal, seperti sekolah belum memasukkan indikator nilai

kejujuran ke dalam pengembangan kurikulum sekolah, sekolah belum mengintegrasikan pengembangan indikator nilai kejujuran ke dalam RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Integrasi dalam kegiatan sekolah dan luar sekolah juga belum terlihat implementasi dari beberapa indikator keberhasilan nilai kejujuran di sekolah.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah antara lain:

- j. Belum adanya indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap komponen sekolah.
- k. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
- l. Siswa SD Negeri Kotagede 5 belum menyadari pentingnya menanamkan nilai kejujuran.
- m. Nilai kejujuran tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya dapat mengembangkan enam indikator nilai kejujuran di sekolah, antara lain membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak

menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur, dan melakukan sistem penilaian yang akauntabel dan tidak melakukan manipulasi dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

2. Sekolah sebaiknya mampu mengembangkan indikator nilai kejujuran ke dalam kurikulum dengan membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap semua komponen sekolah.
3. Upaya implementasi nilai kejujuran yang sudah dilaksanakan sekolah perlu lebih dioptimalkan dan ditingkatkan kembali, baik melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah.
4. Guru perlu menyadarkan kepada siswa terhadap pentingnya menanamkan nilai kejujuran di sekolah.
5. Sebaiknya ada kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah, sehingga implementasi nilai kejujuran dapat berjalan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amadea Gabriel. (2012). *Penerapan Nilai Kejujuran Sejak Usia Dini*. <http://amadeagabriel.blogspot.com/2012/10/penerapan-nilai-kejujuran-sejak-usia.html>. Diakses 13 Maret 2013.
- Ana Agustyaningsih. (2011). *Mengembangkan Nilai-Nilai Kejujuran pada Sekolah Bertaraf Internasional*. <http://anaagustyaningsih.blogspot.com/2011/12/mengembangkan-nilai-nilai-kejujuran.html>. Diakses 13 Maret 2013.
- Anna Marie Wattie, Sumientarsih, Wahjudi Pandja, dkk. (2012). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Malang, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Buchori Alma. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi: Editor. (2011). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetyo, dan Muhsinantun Siasah Masruri. (2012). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

- _____. (2012). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema A. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiwinarto. (2010). *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*. Solo: PT. Bahana Media Wirayuda.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Musbikin. (2005). *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- I Wayan Koyan. (1997). *Pendidikan Moral: Pendidikan Lintas Budaya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan Nasional 2000.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jam'aan Satori dan Aan Komariyah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lembaga Penelitian UNY. (2011). *Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan: Peranan Budaya dan Inovasi Pembelajaran dalam Pemantapan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Cara Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Venus Corporation Yogyakarta.
- M. Rahardjo. (2010). *Ternyata Kejujuran Adalah Pangkal Keberhasilan*. <http://mudjiarahardjo.com>. Diakses 13 Maret 2013.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna Megawangi. (2007). *Semua Berakar pada Karakter: "Isu-isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reni Akbar Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat-sifat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sanapiah Faisal. (2010). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti Irene Astuti dan Widyastuti Purbarini. (2011). *Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*. Penelitian Hibah UNY.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Paraktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, Sri Sumardiningih, Satunggalo, dkk. (2004). *Pedoman Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Tadkiroatun Musfiroh: Editor. (2011). *Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak usia Dini, Lemlit UNY.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S: *Educating for Character*. Bandung: Nusa Media.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas II*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Tim Penyusun. (2010). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol.3 Ke-1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan.
- Tim Penyusun. (2010). *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Yogyakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Bekerjasama dengan LPM UNY.
- Tim Penyusun. (2011). *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Zainal Aqib dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN

Narasumber :

Lokasi :

Hari / Tanggal :

1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar

- a. Apa bentuk tugas yang Bapak/Ibu guru berikan kepada siswa di sekolah?
- b. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika menemukan siswa yang membuat dan mengerjakan tugas dengan tidak benar?
- c. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan keteladanan agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa?
- d. Apakah Bapak/Ibu guru sudah mengintegrasikan dalam silabus/RPP/materi pokok agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar dalam setiap mata pelajaran?
- e. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar?
- f. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan kontrol kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas secara benar? Jika iya, seperti apa?
- g. Apa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Bapak/Ibu guru agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas?
- h. Apakah Bapak/Ibu guru mengadakan kegiatan sekolah yang mengajak siswa agar membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, contohnya lomba-lomba di sekolah? Jika ada, seperti apa?
- i. Apakah dalam kegiatan kegiatan luar sekolah Bapak/Ibu melakukan suatu kegiatan tertentu agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar? Jika iya, seperti apa?

- j. Apakah Bapak/Ibu karyawan/i melakukan himbauan agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah? Jika iya, seperti apa?
- k. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui kegiatan yang dilakukan guru agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- l. Apakah ada komunikasi yang dilakukan guru dengan Bapak/Ibu orang tua/wali murid dalam menghimbau siswa agar membuat dan mengerjakan tugas dengan benar? Jika ada, seperti apa pelaksanaannya?

2. Tidak mencontek atau memberikan contekan

- a. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika menemukan siswa yang mencontek atau memberikan contekan saat ulangan atau mengerjakan tugas di sekolah/kelas?
- b. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan keteladanan agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?
- c. Apakah Bapak/Ibu guru sudah menuliskan/mengintegrasikan nilai jujur dalam silabus/RPP/materi pokok agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan dalam setiap mata pelajaran?
- d. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar siswa tidak mencontek dan memberikan contekan?
- e. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan kontrol agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?
- f. Apa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Bapak/Ibu guru agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah/kelas?
- g. Apa bentuk kegiatan sekolah yang Bapak/Ibu guru berikan untuk mengajak siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan, contohnya lomba-lomba di sekolah? Jika ada, seperti apa?
- h. Apakah dalam kegiatan kegiatan luar sekolah Bapak/Ibu melakukan suatu kegiatan tertentu agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?

- i. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu karyawan/i dalam menghimbau siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah? Jika iya, seperti apa?
- j. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui kegiatan yang dilakukan guru agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- k. Apakah ada komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua dalam menghimbau siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah? Jika ada, seperti apa pelaksanaannya?

3. Membangun koperasi atau kantin kejujuran

- a. Apa tujuan Bapak/Ibu guru membangun koperasi atau kantin kejujuran di sekolah?
- b. Bagaimana pelaksanaan koperasi atau kantin kejujuran di sekolah Bapak/Ibu guru?
- c. Apakah siswa membeli barang/makanan/minuman di koperasi atau kantin kejujuran? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- d. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika mengetahui ada siswa yang tidak membayar di koperasi atau kantin kejujuran di sekolah?
- e. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui adanya koperasi atau kantin kejujuran di sekolah? Jika iya, apa tujuan dari pembangunan koperasi atau kantin kejujuran tersebut?
- f. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan kontrol dari pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- g. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan komunikasi dengan orang tua dalam pelaksanaan koperasi atau kantin kejujuran di sekolah? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- h. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid terlibat dalam memberikan kontrol pelaksanaan kantin kejujuran di sekolah?
- i. Apakah Bapak/Ibu karyawan/i terlibat dalam pelaksanaan koperasi atau kantin kejujuran di sekolah? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?

4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan

- a. Seperti apa bentuk-bentuk laporan yang dilakukan Bapak/Ibu guru secara transparan di sekolah/kelas?
- b. Apakah Bapak/Ibu Kepala sekolah mengetahui pelaporan kegiatan sekolah secara transparan yang dilakukan guru? Jika tahu, bagaimana pelaksanaannya?
- c. Apakah Bapak/Ibu karyawan/i mengetahui pelaporan kegiatan sekolah secara transparan di sekolah?
- d. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui pelaporan kegiatan sekolah secara transparan di sekolah? Jika tahu, seperti apa pelaksanaannya?

5. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur

- a. Apakah Bapak/Ibu guru sudah melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur? Jika iya, seperti apa bentuk pelaksanaannya?
- b. Bagaimana seleksi kepada siswa yang dilakukan Bapak/Ibu guru dalam kegiatan lomba tertentu?
- c. Apakah Bapak/Ibu Kepala sekolah sudah melakukan sistem perekrutan siswa baru secara benar dan jujur di sekolah? Jika iya, seperti apa bentuk pelaksanaannya?
- d. Apakah Bapak/Ibu karyawan/i mengetahui sistem perekrutan siswa baru secara benar dan jujur di sekolah?
- e. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengerti sistem perekrutan siswa baru di sekolah?

6. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi

- a. Apakah Bapak/Ibu guru rutin melakukan penilaian secara akuntabel dan tidak manipulasi di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- b. Apakah Bapak/Ibu Kepala sekolah mengetahui sistem penilaian kepada siswa secara akuntabel dan tidak manipulasi yang diberikan guru? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?

- c. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu orang tua/wali murid jika mengetahui Bapak/Ibu guru tidak akuntabel dan manipulasi dalam memberikan nilai siswa?
- d. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui proses guru dalam memberikan nilai secara akuntabel dan tidak manipulasi kepada siswa di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa?

Yogyakarta, April 2013
Pewawancara,

Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

Catatan:

Lampiran 2. Lembar Observasi Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah

LEMBAR OBSERVASI IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN

Observer :

Lokasi :

Hari / Tanggal :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Nilai Kejujuran	Implementasi Nilai Kejujuran	Ada	Tidak	Deskripsi
1.	Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			
		a. RPP			
		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			

		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			
2.	Tidak mencontoh atau memberikan contekan	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			
		a. RPP			

		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			
		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			
3.	Membangun koperasi atau kantin kejujuran	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			
		a. RPP			

		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			
		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			
4.	Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			

		a. RPP			
		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			
		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			
5.	Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			

		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			
		a. RPP			
		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			
		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			
6.	Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			

		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Mata Pelajaran			
		a. RPP			
		b. Proses pelaksanaan pembelajaran			
		c. Evaluasi			
		3. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			

Yogyakarta, April 2013
Pengamat,

Alex Dwi Kurnia
NIM 09108244018

Catatan:

Lampiran 3. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nama Sekolah : SD Negeri Kotagede 5
Mata Pelajaran : Penjasorkes
Kelas / Semester : III/ II (Dua)
Alokasi Waktu : 3 Jp (1 X Pertemuan)
Pertemuan : 14
Hari/Tanggal : Kamis / 16 Mei 2013

I. Standar Kompetensi

11. Mempraktikkan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah untuk aktivitas jasmani dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya***)

II. Kompetensi Dasar

- 11.1 Mempraktikkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan

III. Indikator

- 11.1.1 Mengaktifkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan
- 11.1.2 Menyesuaikan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan
- 11.1.3 Mempraktikkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan

IV. Tujuan Pembelajaran

Melalui contoh yang di demonstrasikan guru, siswa dapat:

- 11.1.1 Mengaktifkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan
- 11.1.2 Menyesuaikan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan
- 11.1.3 Mempraktikkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan

Terintegrasi Nilai PBKB:

- Religius
- Disiplin
- Kerjasama
- Jujur
- Tanggung -Jawab

V. Materi Pokok

- Gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan

VI. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 14 Kamis / 16 Mei 2013

A. Kegiatan Awal:

1. Siswa Dikumpulkan, Dihitung Jumlahnya, Dipimpin Doa dan Presensi
2. Melakukan Pemanasan Dalam Bentuk Permainan

B. Inti:

1. Melalui Contoh Guru, Siswa Dapat Mengaktifkan ,Menyesuaikan, gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan (Eksplorasi)
2. Siswa Mempraktikkan gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan (Elaborasi)
3. Siswa Bersama Guru Memantapkan/Menguatkan Tentang gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan (Konfirmasi)

C. Penutup

1. Merangkum Dan Menyimpulkan Tentang gerak lokomotor dalam mengikuti jejak dan nilai disiplin, kerjasama, memperhatikan faktor keselamatan
2. Siswa merefleksikan hasil pembelajaran dengan mempraktekannya bersama-sama.

Mengintegrasikan nilai PBKB:

- Religius
- Disiplin
- Kerjasama
- Jujur
- Tanggung -Jawab

VII. Sumber Bahan / Alat :

Sumber :

1. Buku Penjasorkes Kelas 3 BSE
2. Perpustakaan
3. Media Elektronik
4. Guru/Siswa
5. Lingkungan Alam

Alat :

1. Peluit

VIII. Metode

1. Demonstrasi
2. Bermain
3. Pembagian Tugas

IX. Penilaian:

Rubrik Penilaian

Unjuk Kerja "Gerak lokomotor dalam mengikuti jejak "

A. Ranah Psikomotor

No	Nama Peserta	Aspek Yang Dinilai				Jumlah (100)
		Persiapan sebelum berangkat (30)	Memilih waktu dan tempat (20)	Perencanaan Kegiatan (20)	Pelaksanaan Tugas (30)	
1.						
2.						
3.						

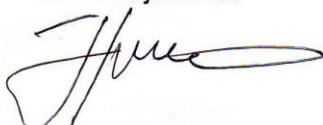
B.Ranah Afektif

No	Nama Peserta	Aspek Yang Dinilai				
		Kejujuran 30	Kerjasama 20	Tanggung Jawab 30	Menghargai Orang Lain 30	Jumlah 100
1.						
2.						
3.						

C.Ranah Kognitif

- Jelaskanlah cara membuat peta perjalanan yang akan dilalui
- Jelaskanlah cara mengenal tanda tanda dalam perjalanan
- Jelaskanlah cara membawa / menyiapkan perbekalan
- Jelaskanlah cara membawa/menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam perjalanan
- Peragakan percarian jejak
- Peragakan kerjasama dalam kegiatan
- Jelaskanlah cara memperhatikan keselamatan dalam perjalanan


MUHAMMAD YUFERI, S.Pd
NIP: 19630114 198604 1 001

Yogyakarta, 15 Mei 2013
Guru Penjasorkes

WASIYONO, A.Ma.Pd
NIP: 19620312 198506 1 001

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Sekolah



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas III



Gambar 2. Kegiatan Rutin Upacara Bendera



Gambar 3. Penyerahan Hadiah Siswa Berprestasi



Gambar 4. Kegiatan Ekstra Pramuka



Gambar 5. Siswa Beli Jajan di Kantin Kejujuran



Gambar 5. Siswa Beli Jajan di Kantin Kejujuran



Gambar 7. Pembelajaran Outdoor Ke Pabrik Gula



Gambar 8. Siswa Bermain Sunda Manda



Gambar 9. Siswa Mengikuti Lomba Tulis Puisi



Gambar 10. Keg. Lomba Peringatan HUT RI



Gambar 11. Keg. Lomba Cerdas Cermat Mapel



Gambar 12. Kegiatan Rapat Rutin Wali Murid



Gambar 13. Keg. lomba Menggambar Kelas II



Gambar 14. Keg. Lomba Kebersihan Kelas



Gambar 15. Keg. Pembelajaran Seni Tari Kelas IV



Gambar 16. Kegiatan Ekstra Drum band



Gambar 17. Kegiatan Ekstra Drum band



Gambar 18. Karyawan Membeli Makan di Kantin



Gambar 19. Papan 18 Nilai Pendidikan Karakter



Gambar 20. Text line Nilai Jujur di Sekolah



Gambar 21. Kegiatan On air di Jogja TV



Gambar 22. Tugas Siswa Membuat Mading

DAFTAR CALON SISWA BARU KELAS I YANG DITERIMA DI SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014			
Nama	Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal lahir
RIZKI AWAN	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-04-16
AL FACHRY	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-05-02
NAN	Laki Laki	SLEMAN	2006-02-03
INDUTAMA	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-05-29
	Laki Laki	SLEMAN	2006-06-02
RA PRATAMA	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-06-14
EN	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-07-10
UE MADANI	Laki Laki	TEMANGGUNG	2006-08-08
AN	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-08-11
	Perempuan	PANGKAL PINANG	2006-08-13
SA	Perempuan	YOGYAKARTA	2006-08-17
Y AMMAR MA'RUF	Laki Laki	YOGYAKARTA	2006-08-19
N FARIDHO	Laki Laki	BANTUL	2006-08-19
	Perempuan	BANTUL	2006-05-19
KITOWATI	Laki Laki	BANTUL	2006-06-06
		CUNINGKIDUL	2006-09-10

Gambar 23. Keg. Seleksi Penerimaan Siswa Baru



Gambar 24. Kegiatan Siswa di Luar Kelas



Gambar 25. Lomba Marching Band



Gambar 26. Gosok Gigi Bersama dengan Benar



Gambar 27. Kegiatan Bulan Ramadhan



Gambar 28. Kegiatan Rapat Rutin Wali Murid



Gambar 29. Keg. Proses Pembelajaran di Kelas



Gambar 30. Kegiatan Rutin Jumat Bersih

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **2781** /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Alex Dwi Kurnia
NIM : 09108244018
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Krajan 1 Rt.01 / 01 , Medono, Bener, Purworejo.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Kotagede 5 , Yogyakarta
Subyek : Guru, Kepala sekolah, Siswa
Obyek : Implementasi Nilai Kejujuran
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3849/VI/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2781/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 01 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ALEX DWI KURNIA NIP/NIM : 09108244018
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Judul : IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 02 Mei 2013 s/d 02 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 02 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta c/q Dinas Perijinan
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165. Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1385
3218/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3849/V/5/2013 Tanggal : 02/05/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ALEX DWI KURNIA NO MHS / NIM : 09108244018
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Bambang Saptono, M.Si
Keperluan : Melakukan Penelitian Dengan Judul Proposal : IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 03/05/2013 Sampai 03/08/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ALEX DWI KURNIA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 3-5-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 5

Alamat : Jl. Kemasan No.68 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 387378

E MAIL : ikotagede@yahoo.com

HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE : upik@jogjakota.go.id

WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No : 800 / 662

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Yuferi, S.Pd.
NIP : 19630114 198604 1 001
Pangkat/ Gol : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala SD Negeri Kotagede 5 Dinas Pendidikan Kota
UPT SD Wilayah Timur

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Alex Dwi Kurnia
NIM : 09108244018
Sem/ Jurusan/ Prodi : VIII / PPSD / S1 PGSD

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2013

Kepala Sekolah

Muhammad Yuferi, S.Pd.
NIP 19630114 198604 1 001

